

**PERAN ANTONIUS SOETANTA DALAM
PEMBELAJARAN PADUAN SUARA *ASCENSIO***



*Building
Future
Leaders*

SANCTUS GREGORIAN HERO

2815111099

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Sanctus Gregorian Hero 2015. *Peran Antonius Soetanta dalam Pembelajaran Paduan Suara Ascensio*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan strategi pembelajaran Antonius Soetanta di Paduan Suara *Ascensio*.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitiannya adalah analisis kerja dan aktivitas. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2015 pada pengajaran Antonius Soetanta di Paduan Suara *Ascensio*. Data yang dikumpulkan dan diambil dari hasil penelitian didapat dari observasi terbuka, wawancara, dan kuesioner. Keabsahan data menggunakan triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan metode, teori, data dari berbagai sumber.

Hasil penelitian Peran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio* adalah sebagai pendiri, pembina (guru), komposer dan *arranger*. Beliau merupakan guru yang ideal karena mempunyai dedikasi tinggi terhadap pembelajaran di Paduan Suara *Ascensio* selama 37 tahun, terbukti dengan tidak memungut biaya baik saat pendaftaran maupun iuran tiap bulan kepada setiap anggota paduan suara. Selain bernyanyi, beliau juga mengajar organ dan dirigen bagi anggota paduan suara yang berminat. Disamping mentransfer ilmu pengetahuan berupa pembelajaran musik, beliau juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui doa ketika pembukaan dan khotbah selama 7 menit di setiap akhir latihan. Strategi pembelajaran yang digunakan beliau mencakup metode pembelajaran secara umum yaitu metode demonstrasi, metode imitasi, metode ceramah, metode tanya-jawab, metode kooperatif, dan metode *learning cycle*. Dalam metode pembelajaran musiknya, beliau mengadopsi metode Dalcroze, dan metode Kodaly-Curwen.

Kata Kunci: *Peran Antonius Soetanta, Pembelajaran, Paduan Suara Ascensio*

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sanctus Gregorian Hero
No. Reg : 2815111099
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Peran Antonius Soetanta dalam Pembelajaran
Paduan Suara *Ascensio*

Pembimbing I

Pembimbing II

Helena Evelin Limbong, M.Sn.
NIP. 19770704 200501 2 001

Dra. Caecilia Hardiarini, M. Pd.
NIP. 19591109 198503 2 001

Penguji I (Ketua Penguji)

Penguji II

Hery Budiawan, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19791028 201012 1 003

Dra. Rien Safrina, M.A., Ph.D.
NIP. 19610804 198403 2 002

Jakarta, 13 Juli 2015
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 19571214 199003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sanctus Gregorian Hero
No. Reg : 2815111099
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Peran Antonius Soetanta dalam Pembelajaran
Paduan Suara *Ascensio*

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Juni 2015

Sanctus Gregorian Hero
2815111099

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sanctus Gregorian Hero
No. Reg. : 2815111099
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Peran Antonius Soetanta dalam Pembelajaran Paduan Suara
Ascensio

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non-Exclusive Royalty free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 20 Juni 2015

Sanctus Gregorian Hero
2815111099

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan segala nikmat dan kebaikan Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari untuk mencapai tahap ini tidaklah mudah. Berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan serta dukungan yang besar sehingga skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Helena Evelin Limbong, M.Sn. sebagai dosen pembimbing materi.
2. Ibu Dra. Caecilia Hardiarini, M. Pd. sebagai dosen pembimbing metodologi.
3. Bapak Arly Budiono, selaku Ketua Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Dra.Dian Herdiati, M.Pd. selaku pembimbing akademik.
5. Segenap Dosen Jurusan Seni Musik yang telah mendidik dan membimbing penulis selama kuliah.
6. Seluruh staf jurusan Seni Musik, Mba Suci, Mba Nur, Mas Ruslan, Pak Andi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Jurusan Seni Musik.
7. Kedua orang tua saya tersayang Bapak Ernest dan Ibu Ethika yang tak pernah henti memberikan kasih sayang kepada peneliti hingga saat ini.
8. Romo Antonius Soetanta yang telah bersedia menjadi objek penelitian ini.

9. Segenap anggota Paduan Suara *Ascensio* yang telah menjadi mitra dalam melengkapi data skripsi ini.
10. Segenap keluarga *Ascensio*, Bude Tini dan Ibu Serafin Tjita Sakasedjati yang telah membantu dalam melengkapi studi pustaka dalam penelitian ini.
11. Keluarga Seni Musik 2011, Rhesty, Prili, Nixon, Jek, Echo, Gyand, Ingrid, Beben, Sylvi, Leni, Youke, Ageng, Dhita, Reza, Yogi, Bernadeta, Tata, Reima, Bening, Tulloh, Caca, Tara, Pujoy, Angela, Mifta, Ghilman, Made, Arya, dan sahabat-sahabatku lainnya.
12. Keluarga besar Seni Musik Universitas Negeri Jakarta, terkhusus untuk Veronica Rahma, Jati, Sando, Meno, Abet, Angel, Rere, Iqbal, Desandra, Tyas.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta, serta semua insan yang mencintai dan berkecimpung di bidang musik.

Jakarta, 20 Juni 2015

S. G. H.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR NOTASI	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I. 1 Latar Belakang	1
I. 2 Fokus Penelitian	3
I. 3 Rumusan Masalah	3
I. 4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
II. 1. Pembelajaran.....	5
II. 1. 1. Pengertian Belajar	5
II. 1. 2. Pengertian Pembelajaran	6
II. 1. 3. Pengertian Strategi Pembelajaran	12
II. 1. 4. Pembelajaran Musik	17

II. 2 Peranan Guru	22
II. 3. Paduan Suara	28
II. 3. 1. Produksi Suara	30
II. 3. 2. Paduan Suara Anak.....	40
II. 3. 3. Teknik Paduan Suara	41
II. 4. Profil Antonius Soetanta.....	44
II. 5. Profil Paduan Suara <i>Ascensio</i>	46
II. 6. Penelitian yang Relevan	49
II. 7. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
III. 1. Tujuan Penelitian	52
III. 2. Lingkup Penelitian	52
III. 3. Waktu dan Tempat Penelitian	53
III. 4. Prosedur Penelitian	53
III. 5. Teknik Pengumpulan Data	54
III. 5. 1. Observasi	54
III. 5. 2. Wawancara	55
III. 5. 3. Studi Pustaka	56
III. 5. 4. Dokumentasi	57
III. 6. Teknik Analisis Data	58
III. 7. Keabsahan Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	61
IV. 1. Profil dan Peran Antonius Soetanta	61

IV. 1. 1. Profil Antonius Soetanta.....	61
IV. 1. 2. Peran Antonius Soetanta	63
IV. 2. Komponen-komponen Pembelajaran	70
IV. 3. Strategi dan Metode Pembelajaran.....	73
IV. 4. Hasil Kuesioner	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
V. 1. Kesimpulan	103
V. 2. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
GLOSARIUM	107
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Nada do.....	20
Gambar 2.	Nada re	20
Gambar 3.	Nada mi	20
Gambar 4.	Nada fa	21
Gambar 5.	Nada so	21
Gambar 6.	Nada la	21
Gambar 7.	Nada si	22
Gambar 8.	Jenis suara dan wilayah nadanya.....	28
Gambar 9.	Alat pembentuk suara	30
Gambar 10.	Pernapasan diafragma	32
Gambar 11.	Posisi berdiri	33
Gambar 12.	Posisi duduk	34
Gambar 13.	Pelafalan huruf vokal A	35
Gambar 14.	Pelafalan huruf vokal I	35
Gambar 15.	Pelafalan huruf vokal U	36
Gambar 16.	Pelafalan huruf vokal E	36
Gambar 17.	Pelafalan huruf vokal O	37
Gambar 18.	Antonius Soetanta	44
Gambar 19.	Penampilan konser tahunan Paduan Suara <i>Ascensio</i> di Madiun..	47
Gambar 20.	Penerapan <i>Hand Sign</i> oleh Antonius Soetanta	74
Gambar 21.	Lirik dan arti lirik Lagu <i>The Lord is My Shepherd</i>	84

Gambar 22. Suasana latihan kelompok Sopran I	85
Gambar 23. Seorang anak memimpin latihan gabungan	93
Gambar 24. Antonius Soetanta mencontohkan nyanyian disertai gerakan <i>direksi</i>	130
Gambar 25. Suasana santai setelah latihan..	130
Gambar 26. Perayaan ulang tahun ke 37 Paduan Suara <i>Ascensio</i>	131
Gambar 27. Penampilan konser syukur OMK St. Fransiskus Xaverius 23 Mei 2015	131
Gambar 28. Poster konser tahunan Paduan Suara <i>Ascensio</i>	132
Gambar 29. Daftar lagu-lagu yang dinyanyikan saat konser tahunan di Madiun	133
Gambar 30. Foto peneliti dengan Antonius Soetanta	134

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Vokalisi Paduan Suara <i>Ascensio</i>	75
Notasi 2. Frase pertama pada Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan.....	77
Notasi 3. Bar enam pada Lagu <i>The Lord is My Shepherd</i>	86

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Hasil kuesioner	98
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	108
Lampiran 2 : Hasil Wawancara	112
Lampiran 3 : Daftar Kuesioner Terhadap Anggota Paduan Suara <i>Ascensio</i>	125
Lampiran 4 : Hasil Kuesioner Anggota Paduan Suara <i>Ascensio</i> ..	127
Lampiran 5 : Surat Keterangan Wawancara Narasumber	128
Lampiran 6 : Biodata Narasumber	129
Lampiran 7: Foto-foto	130
Lampiran 8: Riwayat Hidup Peneliti	135

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat siswa belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen.¹ Komponen tersebut saling berhubungan untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, adapun komponen-komponen tersebut adalah: (1) siswa, (2) guru, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode, (6) media, (7) evaluasi, dan (8) lingkungan/konteks.² Komponen-komponen tersebut harus saling berinteraksi dan berinterelasi satu sama lain untuk mendukung proses pembelajaran, dan dengan keseluruhan komponen tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pada proses pembelajaran guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak.³ Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa adalah individu yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan serta bantuan dari

¹ Wina Sanjaya. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 51

² A. Rusdiana dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hlm. 150

³ Wina Sanjaya. *Op. Cit.* Hlm. vi

orang dewasa. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya.

Fokus penelitian ini akan membahas tentang sosok seorang tenaga pendidik (guru) dalam salah satu paduan suara anak yang berkembang di Indonesia. Perlu diketahui, bahwa di Indonesia sendiri paduan suara anak merupakan sesuatu yang cukup langka. Hal ini dibuktikan dengan jaranginya kita mendengar konser paduan suara anak dalam pertunjukan di gedung-gedung resmi. Namun sosok ini tetap berani untuk ikut ambil peran dalam pelestarian paduan suara anak di Indonesia yang cukup langka keberadaannya. Sosok tersebut adalah Antonius Soetanta, beliau merupakan pendiri dan tenaga pendidik (guru) dalam Paduan Suara *Ascensio*.

Paduan Suara *Ascensio* mempunyai beberapa keunikan, salah satunya karena anggota paduan suara adalah anak-anak usia rata-rata 7 – 14 tahun, sehingga paduan suara ini dapat dikategorikan sebagai paduan suara anak yang keberadaannya cukup langka di Indonesia. Keunikan lainnya bisa dilihat dari segi usia. Paduan Suara *Ascensio* didirikan pada tanggal 4 Mei 1978 di paroki St. Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok oleh Antonius Soetanta, sehingga pada tahun ini sudah genap berusia 37 tahun. Usia 37 tahun bukanlah sesuatu yang cukup mudah untuk mempertahankan dan membina paduan suara anak dengan regenerasi yang terus berlanjut dan masih eksis sampai sekarang ini. Bahkan

paduan suara ini masih aktif dalam mengisi beberapa undangan konser paduan suara dan rutin mengadakan konser tahunan di kota-kota besar seperti diantaranya Jakarta, Palembang, Surabaya dan Madiun.

Dibalik kesuksesan dan keberlangsungan Paduan Suara *Ascensio* terdapat peran seorang Antonius Soetanto yang sangat besar. Dedikasinya yang tinggi dibuktikan dengan tidak memungut biaya dalam pengajaran paduan suara ini. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam bagaimana peran seorang guru seperti Antonius Soetanto, dan strategi pembelajaran apa yang beliau terapkan sehingga dapat menghantarkan Paduan Suara *Ascensio* ini bertahan sampai 37 tahun dengan regenerasi yang terus berjalan dengan baik, tanpa memungut biaya kepada anggota paduan suara.

I. 2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan memfokuskan pada peran dan strategi pembelajaran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*.

I. 3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*?
2. Strategi pembelajaran apa yang digunakan Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*?

I. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk:

1. Mahasiswa Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta, sebagai pengetahuan dan motivasi diri tentang sosok seorang guru ideal.
2. Pelatih paduan suara, sebagai bahan masukan dan pembelajaran dalam membentuk dan membina paduan suara khususnya paduan suara anak.
3. Masyarakat, menambah pengetahuan tentang bagaimana peran seorang pendidik yang ideal di dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II. 1. Pembelajaran

II. 1. 1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.⁴ Ahmad Sabri mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan.⁵ Belajar adalah proses perubahan perilaku yang bersifat menetap dalam interaksi dengan lingkungannya.

Salah satu pertanda bahwa seseorang mengalami proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai sikap (afektif).⁶ Perubahan ini merupakan akibat dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya, tidak karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan. Jadi dalam proses perubahan ini bukan terjadi begitu saja, melainkan melalui proses usaha secara sadar dan bersifat menetap (permanen).

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang tidak berlangsung sesaat saja, melainkan melalui proses bertahap dan bersifat menetap atau relatif konstan. Perubahan tingkah laku tersebut harus terjadi melalui usaha

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 5

⁵ Ahmad Sabri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching. Hlm. 20

⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Op. Cit.* Hlm. 3

sadar dari pelaku belajar itu sendiri. Perubahan itu juga terjadi karena adanya hubungan sebab-akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya.

II. 1. 2. Pengetian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.⁷ Menurut Suherman pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.⁸ Winkel berpendapat bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang dialami siswa.⁹ Dari pernyataan di atas, ada beberapa poin yang dapat diperhatikan, yaitu dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara sadar, dan dalam proses tersebut terdapat seperangkat tindakan yang digunakan untuk mendukung proses belajar siswa. Seperangkat tindakan tersebut dibuat dengan tahapan-tahapan sesuai dengan tingkatan belajar agar proses belajar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, berikut penjabaran dari komponen tersebut:

⁷ *Ibid.* Hlm. 13

⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. Hlm. 11

⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Op. Cit.* Hlm. 12

1) Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Siswa atau murid merupakan sebutan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Namun siswa jangan dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Mereka datang ke sekolah dengan membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan ini yang harus dikembangkan oleh guru.

2) Guru

Kata guru berasal dari Bahasa Sangsekerta “*guru*” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah ‘berat’ yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak.¹⁰ Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran.¹¹ Menurut Usman, peran guru dalam pembelajaran, yaitu demonstrator, *lecturer* (pengajar), pengelola

¹⁰ Wina Sanjaya. *Op. Cit.* Hlm. vi

¹¹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Op. Cit.* Hlm. 43

kelas, mediator serta fasilitator, dan motivator.¹² Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah individu yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru.

3) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.¹³ Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Tujuan merupakan komponen yang penting dalam komponen pembelajaran. Perumusan tujuan harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir siswa.¹⁴ Hal ini dilakukan agar terlihat jelas pada akhir proses pembelajaran bagaimana seharusnya siswa berperilaku.

4) Materi

Materi pembelajaran adalah semua bahan pelajaran, baik yang bersifat pengetahuan, pemahaman, maupun aplikasi yang hendak disampaikan kepada

¹² A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Op. Cit.* Hlm. 152

¹³ Taufik. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Inti Prima. Hlm. 93

¹⁴ Ahmad Sabri. *Op. Cit.* Hal. 35

anak didik.¹⁵ Materi pembelajaran disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

5) Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶ Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Metode-metode tersebut diantaranya:

a. Metode Ceramah

Merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa secara langsung di hadapan siswa.¹⁷ Metode ini mempunyai fungsi yang penting untuk membangun komunikasi antara guru dan siswa.

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh guru dan harus dijawab oleh siswa.¹⁸ Metode ini banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara, dan alat untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara objektif.

¹⁵ A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Op. Cit.* Hlm. 154

¹⁶ Taufik. *Op. Cit.* Hlm. 18

¹⁷ A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Op. Cit.* Hlm. 238

¹⁸ *Ibid.*

c. Metode *Learning Cycle*

Suatu metode dimana proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).¹⁹ Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek, bukan semata-mata sebagai objek yang hanya menerima informasi dari pengajar melainkan mengedepankan kerja sama antara siswa yang sudah menguasai materi dengan siswa yang belum menguasai materi. Pada metode ini, mewajibkan siswa yang sudah atau lebih dahulu menguasai materi dapat mengajari siswa lainnya yang belum menguasai materi.

d. Metode Demonstrasi

Merupakan metode yang menggunakan peragaan dan pertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.²⁰ Metode ini berfungsi membuat pengajaran semakin jelas, mudah diingat dan dipahami, proses belajar lebih menarik, mendorong kreatifitas peserta didik, dan lainnya. Metode ini tidak terlepas dari penjelasan lisan seorang guru kepada muridnya.

e. Metode Imitasi

Merupakan suatu cara dimana anak dituntut untuk menirukan suara, kata-kata, dan gerakan sesuai dengan umurnya.²¹ Metode ini menjelaskan bahwa meniru merupakan salah satu proses dalam belajar.

¹⁹ Ari Wibowo dkk. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Siklus Belajar (Learning Cycle) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK*. Arsip UPI. Hlm. 1

²⁰ A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Op. Cit.* Hlm. 239

²¹ Nursalam. 2008. *Konsep dan Metode Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Hlm. 187

f. Metode Kooperatif

Metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini menuntut siswa untuk membentuk kelompok dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.²² Metode ini dapat mengasah siswa untuk memiliki rasa saling tanggung jawab terhadap tugas kelompok, dengan demikian akan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam setiap anggotanya.

6) Alat Pembelajaran (Media)

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam hal pembelajaran, media dianggap peralatan atau alat bantu yang membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alat tersebut bisa berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi, dan sebagainya yang dituangkan dalam media.

Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan teknologi. Peran dan tugas guru mulai bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar.²³ Penggunaan berbagai sumber itu diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

7) Evaluasi

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan pemahaman peserta

²² Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Op. Cit.* Hlm. 114

²³ Wina Sanjaya. *Op. Cit.* Hlm. 61

didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi bisa dipandang sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

8) Lingkungan

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen yang cukup penting dalam proses belajar mengajar siswa. Lingkungan disini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis. Guru mempunyai peran dalam mengatur lingkungan pembelajaran yang baik untuk siswa, agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Keseluruhan komponen di atas yaitu: (1) siswa, (2) guru, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode, (6) media, (7) evaluasi, dan (8) lingkungan, harus saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari semua komponen pembelajaran, guru merupakan komponen pembelajaran yang paling penting karena semua komponen pembelajaran di atas akan berjalan maksimal jika ada peran dari seorang guru. Peran guru yang maksimal dalam menjalankan komponen-komponen pembelajaran secara optimal, merupakan penentu berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa itu sendiri.

II. 1. 3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai

bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Strategi dapat dikaitkan dengan dunia pendidikan, sehingga muncul istilah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁴ Dalam strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.²⁵ Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan suatu strategi, baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan.²⁷ Menurut Zamroni, guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan.²⁸

²⁴ Taufik. *Op. Cit.* Hlm. 1

²⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Op. Cit.* Hlm. 77

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Wina Sanjaya. *Op. Cit.* Hlm. 52

²⁸ A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Op. Cit.* Hlm. 84

Peran guru dalam strategi pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang mendukung strategi pembelajaran. Komponen tersebut saling berhubungan untuk mendukung proses belajar yang efektif dan efisien. Menurut Dick dan Carey dalam buku karya Eveline dan Hartini berjudul “Teori Belajar dan Pembelajaran” terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Salah satunya berupa cara penyampaian materi pembelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari, atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Teknik yang dapat dilakukan pada tahap ini diantaranya:

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, dan manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari materi tersebut.
- b. Melakukan apersepsi, yaitu kegiatan penghubung antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menumbuhkan motivasi dan percaya diri dari peserta didik.

2) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi merupakan suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi

yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi yaitu:

a. Urutan Penyampaian

Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya. Urutan penyampaian materi bisa dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks.

b. Ruang Lingkup Materi yang Disampaikan

Ruang lingkup ini sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Dalam teori Gestalt dapat diperkirakan besar kecilnya materi yang perlu diperhatikan guru. Teori ini menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi.²⁹

c. Materi yang akan Disampaikan

Merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan).

²⁹ Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 5

3) Partisipasi Peserta Didik

Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Berikut ini beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik diantaranya:

- a. Latihan dan praktek dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi dapat lebih dimengerti, hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktekkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.
- b. Umpan balik, setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan oleh guru bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, dan apakah pengetahuan, sikap dan ketrampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Proses evaluasi pembelajaran memiliki dua instrumen penilaian, yaitu jalur tes dan non tes. Salah satu penerapan jalur non tes bisa berupa penampilan. Lewat penampilan kita dapat menilai apakah suatu proses pembelajaran sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum.

5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan sangat diperlukan karena pada kenyataannya setiap kali evaluasi dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang:

- a. Hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat tercapai.
- b. Peserta didik seharusnya menerima tindakan lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Kelima komponen di atas tidak akan berjalan maksimal tanpa peran seorang guru. Peran guru sebagai pelaksana komponen tidak dapat dipungkiri karena seorang guru lah yang memegang tongkat keberhasilan dari keberlangsungan belajar peserta didik itu sendiri. Peran guru yang maksimal dalam menjalankan komponen strategi pembelajaran akan berdampak pada keberhasilannya dalam menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

II. 1. 4. Pembelajaran Musik

Pendidikan seni musik sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan kemampuan pribadi. Kemampuan pribadi itu memuat materi pengembangan diri dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan. Pelajaran musik tersebut dapat berupa kegiatan bernyanyi sambil menari, membaca ritmis ketukan sederhana, dan memainkan alat musik secara sederhana. Pelajaran musik dapat melatih saraf motorik anak dalam bergerak, dapat

memperluas dan memperkuat daya ingat anak sehingga membantu pengembangan kemampuan berbahasa anak, serta dapat meningkatkan tingkat konsentrasi (fokus) sehingga membantu anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan yang lain.

Dalam pendidikan musik terdapat beberapa metode-metode pengajaran musik yang berkembang dan diakui dunia. Metode-metode tersebut diantaranya:

1) Metode Dalcroze

Metode Dalcroze ini diciptakan oleh Émile Jaquest Dalcroze (1865-1950). Beliau adalah seorang musikus Swiss yang bertindak sebagai guru besar dalam ilmu solfegio, harmoni, dan komposisi. Pendekatan Dalcroze mempunyai tiga unsur yang terdiri dari 1) bentuk khas gerakan berirama yang disebut *eurhythmics*, 2) *ear training* (pelatihan pendengaran) atau dikenal dengan nama lain solfegio, dan 3) improvisasi, merupakan suatu kemampuan eksplorasi anak dari apa yang telah mereka dapatkan dari dua unsur sebelumnya.³⁰ Namun dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada dua unsur yaitu *eurhythmics* dan *ear training* (pelatihan pendengaran).

Unsur *eurhythmics* menuntut anak-anak untuk peka terhadap irama dalam membedakan durasi, waktu, intensitas, dan pemenggalan lagu. Anak-anak dapat menggunakan anggota badan mereka sebagai ilustrasi unsur musik tertentu, diantaranya dengan cara melangkahkkan kaki ketika mendengar ketukan, menghitung ketukan, menirukan melodi, mengulang pola irama. Penerapannya yaitu ketika seorang guru memukul alat musik perkusi dengan irama tertentu,

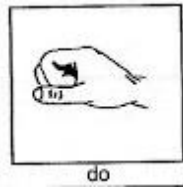
³⁰ Heru Ade Kurnia. 2014. *Pengaruh Adaptasi Pembelajaran Kodaly Terhadap Literasi Ritmik Siswa Di SMPN 15 Bandung*. http://repository.upi.edu/11176/4/S_SDT_0906230_Chapter1.pdf (Diakses tanggal 18 Juni 2015 pukul 16.40 WIB) Hlm. 2

kemudian anak menirukannya dengan derap langkah kaki atau tepuk tangan. Proses ini tentu akan membuat anak lebih peka dalam membedakan panjang atau pendeknya durasi dari suatu ritmik.

Unsur *ear training* (pelatihan pendengaran) atau dikenal dengan nama lain yaitu solfegio. Anak-anak dikenalkan untuk mengerti akan nada *tone* (langkah penuh: seperti nada do-re atau fa-sol) dan *semitone* (langkah setengah: seperti mi-fa atau si-do). Dalam penerapannya murid dilatih untuk menyanyikan nada do-re, re-mi, mi-fa, fa-sol, sol-la, la-si, dan selanjutnya. Selain itu juga menyanyikan tiga nada seperti do-re-mi, re-mi-fa, mi-fa-sol, dan selanjutnya. Cara tersebut akan membuat murid mengenal dan meningkat dalam kepekaan musikalnya terlebih untuk peka terhadap perbedaan interval suatu nada.

2) Metode Kodaly-Curwen

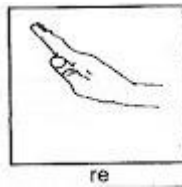
Metode ini mempunyai teknik menggunakan salah satu bagian tubuh sebagai media ekspresi yang digunakan sebagai simbol untuk mengenalkan suatu nada dalam pembelajaran mengenal nada. Teknik ini disebut dengan *hand signs*, dimana penggunaan tangan sebagai media ekspresinya. Berikut ini adalah gambar *hand signs* dan penjelasan singkatnya.



Gambar 1. Nada Do

Sumber: http://iramasinharharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

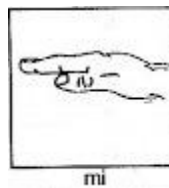
Posisi telapak tangan mengepal dan dikunci oleh ibu jari. Posisi tangan yang mengepal ada di depan dada dengan lengan lurus ke depan.



Gambar 2. Nada Re

Sumber: http://iramasinharharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Posisi jari-jari lurus dengan posisi rapat. Telapak tangan membentuk sudut sekitar 45° dari lantai. Posisi telapak tangan di depan dada dengan lengan diluruskan.



Gambar 3. Nada Mi

Sumber: http://iramasinharharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Posisi jari lurus dan rapat, posisi telapak tangan bawah menghadap ke bawah.



Gambar 4. Nada Fa

Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Posisi tangan mengepal dengan ibu jari yang terbuka. Posisi ujung dari ibu jari menghadap ke bawah.



Gambar 5. Nada So

Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Posisi jari lurus dan rapat. Posisi telapak tangan tegak lurus dengan tanah sehingga membuat telapak tangan menghadap ke arah kanan atau kiri.



Gambar 6. Nada La

Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Posisi telapak tangan terhadap lengan bawah melengkung dengan hampir membentuk sudut 90° . Posisi jari agak rapat kecuali ibu jari.



Gambar 7. Nada Ti

Sumber: http://iramasinharharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Posisi jari dikepal kecuali jari telunjuk yang lurus seperti menunjuk ke depan atau sedikit ke atas.

Gambar-gambar tersebut adalah contoh penggunaan *hand sign* yang berguna untuk pengenalan suatu nada pada lagu-lagu tertentu yang bersifat sederhana. Teknik *hand sign* dapat diterapkan ketika seorang guru memimpin suatu paduan suara dengan menggerakkan telapak tangannya yang mempunyai simbol dengan nada tertentu, sehingga anak menyanyikan nada sesuai dengan gerakan tangan sebagai simbol yang telah disepakati sebelumnya.

II. 2. Peranan Guru

Peranan menurut Poerwadarminta adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa.³¹ Peranan tidak terlepas dari seorang tokoh. Tokoh yang berperan penting biasanya mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat.

Guru merupakan tokoh yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal,

³¹ Poerwadarminta, 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 751

tetapi bisa juga di rumah dan sebagainya.³² Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³³

Guru adalah sosok seseorang yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Hal ini membuktikan bahwa peran guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, namun sebagai pembentuk kepribadian peserta didik agar berguna di masyarakat. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawab.³⁴ Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya berjudul “Guru dan Anak Didik” menjelaskan peranan seorang guru antara lain:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dapat guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus dapat guru singkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2) Inspirator

Guru yang inspirator adalah guru yang dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tersebut tidak selalu berasal dari teori-teori, namun juga bisa berasal dari pengalaman guru itu sendiri.

³² Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 31

³³ *Ibid.* Hlm. 32

³⁴ *Ibid.* Hlm. 42

3) Informator

Guru sebagai informator adalah guru yang dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4) Organisator

Organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, seperti menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5) Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya. Motivasi yang efektif adalah motivasi yang dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Keberagaman cara belajar, memberikan penguatan, dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

6) Inisiator

Dalam peranan sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi harus selalu diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, seperti keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan dalam kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, fasilitas belajar yang kurang tersedia, dapat menjadi penghambat proses belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9) Demonstrator

Dalam interaksinya, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami, apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya proses belajar dengan baik. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama didalam kelas. Jadi, tujuan pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal didalam kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non-material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah dan pengatur

lalu lintas jalannya diskusi. Guru juga harus mampu menangani kemacetan dalam sebuah diskusi. Kemacetan tersebut bisa terjadi karena kurangnya pemahaman anak didik tentang suatu materi.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengejar menjadi lebih baik. Untuk itu, kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes, karena penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan proses belajar yang telah dilakukan.

Guru yang ideal dalam proses pembelajaran merupakan guru yang dapat membentuk jiwa dan watak anak agar berguna bagi masyarakat. Seorang guru dituntut untuk mengabdikan diri tidak hanya pada tuntutan uang belaka, namun berdasarkan panggilan jiwa dan hati nurani. Dalam mewujudkan guru yang ideal, penting baginya mempunyai sebagian besar dari 13 peranan guru yang telah dijelaskan di atas. Peranan tersebut diharapkan dapat membentuk sosok guru yang ideal dalam masyarakat.

II. 3. Paduan Suara

Paduan suara merupakan himpunan sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya.³⁵ Menurut Pono Banoe, paduan suara merupakan satuan vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, bass (SATB).³⁶ Sedangkan N. Simanungkalit berpendapat bahwa paduan suara adalah suara bersama yang dinyanyikan dengan harmoni dan berbagai warna suara (*timbre*) seperti sopran, *mezzo* sopran, alto, *contra alto*, tenor, bariton, bass.³⁷

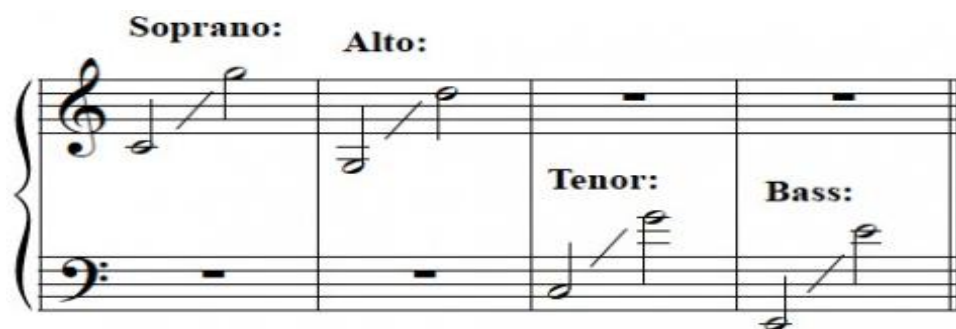
³⁵ Sitompul. 1988. *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. Hlm. 1

³⁶ Pono Banoe. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 320

³⁷ N. Simanungkalit. *Op. Cit.* Hlm. 4

Pengelompokan suara umumnya didasarkan pada dua kriteria suara, yaitu warna suara atau timbre penyanyi dan wilayah jangkauan suara. Warna suara adalah karakter suara seperti terdengar sebagai suara bass atau tenor untuk pria, dan sopran atau alto untuk suara wanita. Wilayah jangkauan suara merupakan suatu kemampuan pencapaian suara dari masing-masing penyanyi mulai dari nada terendah sampai nada tertinggi.

Jenis suara dalam paduan suara umumnya ada 4, yaitu sopran, alto, tenor, dan bass. Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis suara menurut tim Pusat



Gambar 8. Jenis suara dan wilayah nadanya

Sumber: <http://hubpages.com/hub/Part-Writing-Chords-Tonic-And-Dominant-I-Exercises>

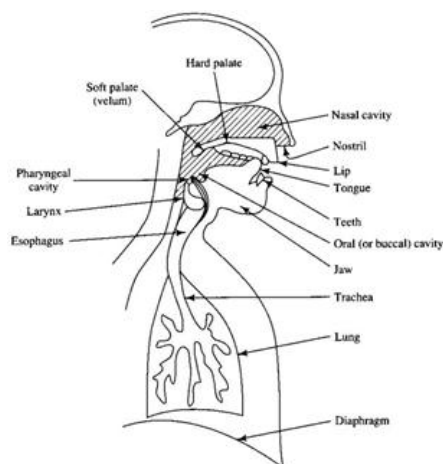
Musik Liturgi dalam buku “Menjadi Dirigen III.”

- 1) Soprano, atau biasa disebut sopran merupakan jenis suara tinggi pada wanita. Jenis suara ini memiliki wilayah nada dari $c^1 - g^2$. Dalam paduan suara, jenis suara ini umumnya berperan sebagai pemegang melodi pada suatu lagu.
- 2) Alto, merupakan jenis suara rendah pada wanita. Jenis suara ini memiliki wilayah nada dari $g - d^2$. Dalam paduan suara, alto berfungsi sebagai pemberi harmonisasi suatu lagu karena letaknya sebagai suara tengah.

- 3) Tenor, merupakan jenis suara tinggi pada laki-laki. Jenis suara ini memiliki wilayah nada dari $c - g^1$. Dalam paduan suara, tenor berfungsi seperti alto yaitu pemberi harmonisasi.
- 4) Bass, merupakan jenis suara rendah pada laki-laki. Jenis suara ini memiliki wilayah nada dari $E - e^1$. Dalam paduan suara, bass berfungsi sebagai dasar harmonisasi.

II. 3. 1. Produksi Suara

Produksi suara merupakan mekanisme terjadinya suara pada manusia. Menurut tim Pusat Musik Liturgi dalam buku “Menjadi Dirigen II,” manusia menggunakan udara sebagai bahan bakar produksi suaranya. Udara tersebut dipompa dari paru-paru dibantu oleh otot perut, otot dada, otot sisi tubuh, dan diafragma keluar tubuh melewati tenggorokan. Di dalam tenggorokan, udara yang dipompa tersebut melewati pita suara, sehingga pita suara yang bersifat elastis menjadi bergetar. Getaran dari pita suara ini yang menimbulkan suatu suara. Suara ini di perkuat dan di perbesar oleh rongga resonansi yang ada pada tubuh kita.



Gambar 9. Alat-alat pembentuk suara
 Sumber: dejavu-anakselatan.blogspot.com

Suatu keistimewaan yang dimiliki oleh alat musik dalam diri manusia adalah kemampuan membentuk suara menjadi ucapan-ucapan. Manusia memiliki alat artikulasi untuk membentuk suara menjadi ucapan-ucapan. Alat artikulasi tersebut antara lain bibir, gigi, lidah, langit-langit, rongga mulut, rongga hidung, dan anak tekak.

Produksi suara yang baik akan mendukung teknik-teknik vokal yang baik pula. Kualitas suatu paduan suara didukung oleh kualitas vokal dari masing-masing dari anggotanya. Sangat penting bagi anggota paduan suara untuk mengenal teknik-teknik vokal itu sendiri agar dapat membentuk kualitas vokal yang baik. Berikut ini penjelasan dari teknik-teknik vokal:

1) Pernapasan

Pernapasan merupakan unsur terpenting untuk menghasilkan suara. Lewat aktivitas bernapas pita suara dapat bergetar sehingga bisa menghasilkan suara. Dapat dikatakan bahwa, napas merupakan motor pencipta suara manusia.³⁸ Prinsip pernapasan dalam bernyayi berbeda dengan prinsip pernapasan sehari-hari. Prinsip pernapasan dalam bernyayi adalah menghirup udara sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat, kemudian dikeluarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan keperluan. Hal ini berbeda dengan prinsip pernapasan sehari-hari yang memungkinkan udara masuk dan keluar tanpa kita sadari. Teknik pernapasan dibagi menjadi tiga, berikut ini penjabarannya:

³⁸ N. Simanungkalit. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 5

a. Pernapasan Dada

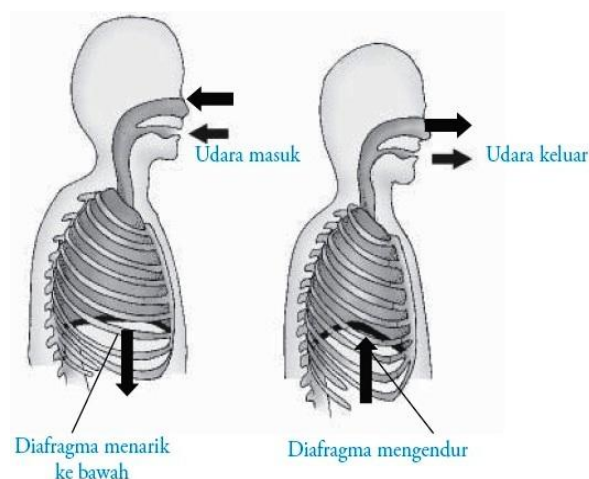
Pernapasan ini memasukan semua udara yang dihirup ke dalam paru-paru, sehingga rongga dada membusung ke depan. Pernapasan ini tidak baik digunakan dalam bernyanyi, karena membuat paru-paru cepat lelah dalam menahan udara, sehingga udara yang dikeluarkan kurang dapat dikontrol sesuai keinginan.

b. Pernapasan Bahu

Orang yang menggunakan pernapasan ini akan mengambil napas dengan mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu menjadi terangkat ke atas. Pernapasan ini tidak baik untuk bernyanyi, karena napas yang disimpan sangat sedikit dan tidak tahan lama. Selain itu sikap tubuh juga menjadi kurang indah.

c. Pernapasan Diafragma

Pada pernapasan ini paru-paru dapat terisi penuh karena Bergeraknya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak ke bawah.



Gambar 10. Pernapasan diafragma
Sumber: <http://perpustakaancyber.blogspot.com/>

Pernapasan ini merupakan pernapasan yang paling cocok digunakan untuk menyanyi, karena udara yang digunakan lebih mudah dikontrol, selain itu pernapasan ini juga mempunyai power dan stabilitas vokal yang baik.

2) Posisi Badan

Posisi badan dalam bernyanyi sangat penting, agar saluran pernapasan yang merupakan motor dari suara tidak terganggu. Posisi badan yang baik akan membuka diafragma dan memberikan asupan udara lebih banyak, sehingga dapat membuat kita bernyanyi lebih lama dan memperoleh nada suara yang lebih baik. Dalam bernyanyi terdapat dua posisi yang baik yaitu posisi duduk atau berdiri.

Pada posisi berdiri, untuk mendapatkan posisi tubuh yang baik tubuh bagian dada dan perut harus tegap, anggota tubuh lain tidak boleh kaku dan tetap santai. Posisi kaki agak renggang, dan posisi tangan diletakkan lurus di samping badan. Posisi kepala harus tegak dengan pandangan lurus ke depan.



Gambar 11. Posisi berdiri

Sumber: <https://geometrygeometryarc.wordpress.com>

Pada posisi duduk badan jangan membungkuk, tetapi jangan juga terlalu condong ke belakang. Posisi badan harus tegap, sehingga saluran pernapasan tidak terganggu dan usahakan badan tetap santai. Kaki diregangkan sedikit, tangan

ditelakkan di atas paha, dan badan tidak bersandar pada kursi. Posisi kepala harus tegak dengan pandangan lurus ke depan.



Gambar 12. Posisi duduk.

Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

3) Artikulasi

Bernyanyi merupakan aktivitas penyampaian kata-kata, maka sebagai penyanyi yang baik harus dapat mengucapkan kata-kata dengan baik dan jelas. Artikulasi merupakan cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas. Artikulasi mempunyai dua macam huruf, yaitu huruf hidup (huruf vokal) dan huruf mati (konsonan). Alat untuk membunyikan huruf vokal dan konsonan tersebut berada dalam mulut, yaitu: Bibir, lidah, anak lidah, rahang atas, rahang bawah, dan langit-langit.

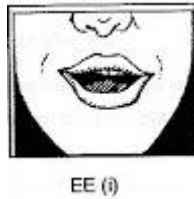
Huruf vokal merupakan huruf pembentuk dari nada. Anggota huruf vokal yaitu huruf a, i, u, e, dan o. Dalam bernyanyi huruf vokal mempunyai peran yang harus diperhatikan dalam pembentukannya, karena huruf vokal merupakan dasar dari bahasa. Berikut ini gambar dan cara pelafalan dari huruf vokal.



Gambar 13. Pelafalan huruf vokal A
Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Vokal A

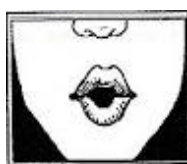
Bibir membentuk seperti corong yang bundar dan rahang bawah dibuka cukup lebar. Gigi atas dan bawah jangan sampai tertutup oleh bibir. Lidah diletakkan rata serta ujungnya menyentuh gigi bawah.



Gambar 14. Pelafalan huruf vokal I
Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Vokal I

Bagian tengah dari lidah naik ke atas mengarah ke langit-langit, namun ujung lidah tetap menyentuh gigi bawah. Sewaktu mengucapkan kata I sudut bibir ditarik ke belakang. Bibir tetap membentuk corong, dan posisi gigi atas dan bawah harus nampak.



OO (u)

Gambar 15. Pelafalan huruf vokal U

Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Vokal U

Mulut dipersempit sedikit, dan bibir sedikit lebih didorong ke depan. Celah bibir tetap membentuk sebuah corong yang bundar. Ujung lidah menyentuh gigi bawah dan sedikit membusung di bagian belakang. Hindari huruf U yang menjurus ke O kecuali pada nada-nada rendah seperti ada bass.



AE (e)

Gambar 16. Pelafalan huruf vokal E

Sumber: http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Vokal E

Huruf E mempunyai warna yang agak tajam, untuk menghindarinya bisa diwarnai dengan sedikit ke arah huruf I. Bibir jangan terlalu sempit tetapi tetap seperti corong. Posisi bibir jangan sampai tertarik terlalu ke samping karena akan menimbulkan warna suara E yang tidak merdu. Rahang bawah agak diturunkan sedikit untuk mendapatkan huruf E yang bulat.



OH(o)

Gambar 17. Pelafalan huruf vokal O

Sumber: http://iramasinharharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html

Vokal O

Berawal dari bentuk vokal A tetapi bentuk bibir harus lebih lonjong seperti corong. Pengucapan huruf O diupayakan sebulat atau selonjong mungkin. Pada saat membunyikan vokal O kita akan merasakan bunyi dan getarannya di leher.

4) Intonasi

Merupakan tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat. Dalam bernyanyi ketepatan nada merupakan syarat yang mutlak dipenuhi agar dapat menghasilkan suara yang jernih dan selaras dengan sekitarnya. N. Simanungkalit dalam bukunya berjudul “Teknik Vokal Paduan Suara” menjelaskan syarat-syarat terbentuknya intonasi yang baik, yaitu:

- a. Pendengaran yang baik, dengan pendengaran yang baik akan membantu seorang penyanyi dalam menyesuaikan nada dengan iringan atau orang-orang disekitarnya.
- b. Kontrol pernapasan, berkaitan dengan pembentukan kalimat suatu lagu. Kontrol pernapasan juga berfungsi untuk mencapai nada-nada yang tinggi ataupun nada-nada rendah.
- c. Rasa musikal, perasaan musik harus benar-benar dikembangkan kepada penyanyi agar mampu mengikuti tempo, gerak irama, maupun menirukan bunyi nada pertama sewaktu akan melakukan *insetting*.

5) Resonansi

Merupakan usaha untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang turut bervibrasi atau bergetar disekitar mulut dan tenggorokan. Pada tubuh manusia, ruang resonansi berfungsi untuk memperbesar dan memperindah suara yang dihasilkan oleh pita suara. Oleh karena itu, resonansi sangat penting bagi seorang penyanyi untuk menghasilkan suara yang lebih keras sehingga terdengar jelas ke penonton. Ruang resonansi pada manusia terdapat pada rongga dahi, rongga tulang baji, rongga hidung, rongga mulut, rongga tenggorokan, dan rongga rahang.

Menurut tim Pusat Musik Liturgi dalam buku “Menjadi Dirigen II” salah satu teknik bernyanyi dalam *head voice* atau bisa juga dikenal dengan nama *angel voice* menggunakan teknik resonansi bagian rongga hidung atau kepala. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan nada yang lebih tinggi, cemerlang dan merdu. Teknik seperti ini juga lebih menghemat napas seorang penyanyi. Untuk mendapatkan teknik ini seorang penyanyi dapat berlatih dengan menyanyikan senandung huruf ‘M’, ‘N’, dan ‘NG’ karena dengan huruf tersebut kita akan lebih menyadari adanya ruang resonansi di tubuh kita. Nada yang digunakan dalam senandung dimulai dari nada rendah dahulu lalu ke nada tertinggi. *Head Voice* terjadi jika pusat resonansi sudah pindah ke area rongga hidung atau kepala.

6) Phrasering

Merupakan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga kalimat lagu tersebut dapat menjelaskan tema dan menyampaikan pesan dari sebuah lagu kepada pendengar pada saat bernyanyi. Pemenggalan suatu kalimat phrasering

berhubungan dengan teknik pernapasan. Dalam teknik pemenggalan lagu, pengambilan napas tidak boleh sembarangan agar suatu kalimat dapat terdengar maknanya secara utuh.

7) Ekspresi

Diharapkan dengan ekspresi, musik yang dinyanyikan menjadi lebih hidup. Tidak hanya sekedar partitur yang dimelodikan namun juga dengan penghayatan dari makna lagu tersebut. Beberapa teknik dalam ekspresi yaitu dinamika berserta perubahannya dan tempo.

Penguasaan keseluruhan teknik di atas dapat mendukung kualitas dari individu-individu dalam paduan suara. Dengan kualitas individu yang baik dalam menguasai teknik vokal maka akan mendukung kualitas vokal yang baik pada suatu paduan suara itu sendiri.

Dalam paduan suara terdapat pengelompokan yang dapat ditinjau berdasarkan jumlah ideal, ciri khas dan soal-soal khusus yang terdapat di dalamnya. Berikut ini pengelompokan dalam paduan suara:

1. Paduan suara anak-anak
2. Paduan suara remaja
3. Paduan suara dewasa (usia 18 tahun ke atas)
4. Paduan suara sejenis³⁹

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang Paduan Suara *Ascensio* yang merupakan paduan suara anak berdasarkan pembagian di atas.

³⁹ Pusat Musik Liturgi. 2014. *Menjadi Dirigen Jilid III*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm 13

II. 3. 2. Paduan Suara Anak

Merupakan paduan suara yang anggotanya adalah anak-anak dengan rentang usia kira-kira 4-14 tahun. Pada paduan suara anak biasanya hanya menggunakan 2-3 jenis suara saja karena jenis suaranya yang belum terbagi menjadi *range* yang lebih jelas dan luas. Ciri khas dalam paduan suara anak-anak yaitu: suara murni, polos dan tidak dibuat-buat serta mengandung suatu keindahan sehingga sudah cukup dengan satu suara saja. Pembagian suara dalam paduan suara anak dapat pula dicoba dengan 2 atau 3 suara.⁴⁰

Paduan suara anak merupakan salah satu bentuk penyajian musik yang bisa diterapkan pada anak-anak untuk membantu tumbuh kembangnya. Musik dipercaya memiliki banyak keunggulan khususnya membantu anak untuk mengembangkan intelektual, emosi, motor, dan keterampilan sosial.⁴¹ Di Indonesia, manfaat musik masih belum banyak dikembangkan apa lagi yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari.⁴² Paduan suara anak merupakan salah satu wadah pembelajaran musik yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak karena lewat paduan suara ini, diharapkan anak dapat mengembangkan intelektual, emosi, motor, dan keterampilan sosialnya. Besar harapan pertumbuhan paduan suara anak di Indonesia bisa lebih berkembang lagi sebagai media pembelajaran musik.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher. Hlm. 173

⁴² *Ibid.* Hlm. 171

II. 3. 3. Teknik Paduan Suara

Selain menguasai teknik vokal secara individu, penting juga bagi anggota paduan suara untuk menguasai teknik bernyanyi dalam paduan suara, karena bernyanyi sendiri berbeda dengan bernyanyi bersama-sama seperti dalam suatu paduan suara. Berikut ini teknik-teknik dalam paduan suara:

1) Homogenitas

Homogenitas merupakan keseragaman atau kesatuan suara dalam bernyanyi bersama-sama. Terkadang dalam bernyanyi bersama-sama terdapat satu suara anggota yang menonjol baik secara warna suara maupun volumenya. Penting bagi setiap anggota menjaga homogenitas agar terdengar perpaduan suara yang utuh, bukan suara individu yang ingin saling menonjol.

2) Keseimbangan Suara

Dalam sebuah pembagian jenis suara biasanya jenis suara yang memegang melodi lagu harus lebih menonjol dibandingkan jenis suara lainnya. Biasanya melodi lagu terdapat pada jenis suara sopran yang harus lebih menonjol dibandingkan jenis suara lainnya. Suara bass harus mempunyai sifat yang kokoh dan jelas karena merupakan dasar dari harmonisasi. Suara tengah seperti alto dan tenor merupakan suara pengisi untuk memberi harmonisasi pada suatu lagu. Keseluruhan jenis suara mempunyai perannya masing-masing yang apabila dijalankan dengan maksimal akan menghasilkan harmoni suara dalam paduan suara yang indah didengar.

3) Ekspresi

Dalam bernyanyi merupakan peristiwa penyampaian kata-kata yang memiliki makna. Penyampaian makna tersebut harus sesuai dengan penjiwaan yang didukung oleh faktor-faktor berikut ini:

a. Tempo

Merupakan kecepatan suatu lagu. Tempo untuk lagu senang dengan lagu sendu pasti memiliki perbedaan. Tempo yang baik harus mengikuti makna lagu yang akan disampaikan.

b. Dinamika

Merupakan keras lembutnya cara bermain dalam suatu permainan musik. Terdapat tingkatan keras lembutnya di setiap bagian tertentu lagu, tergantung dari makna apa yang ingin disampaikan pada bagian lagu tersebut. Umumnya keras lembut ini juga bisa digunakan untuk menentukan puncak atau klimaks dari suatu lagu.

c. Gaya Bernyanyi

Gaya bernyanyi dapat mendukung penyampaian makna suatu lagu. Berikut ini contoh beberapa gaya bernyanyi:

1. Gaya *legato*, merupakan gaya bernyanyi yang menghilangkan tekanan notnya, sehingga lagu yang dibawakan lebih mengalir. Gaya ini cocok untuk menciptakan suasana tenang.
2. Gaya *marcato*, merupakan gaya bernyanyi yang memberi penekanan pada tiap not-notnya seperti mars. Gaya ini dapat menciptakan suasana yang gagah.

Setiap anggota paduan suara diharapkan mengerti ketiga teknik paduan suara tersebut. Teknik paduan suara yang benar maka akan menghasilkan paduan suara yang berkualitas baik, tidak hanya secara individu namun secara keseluruhan.

Paduan suara tidak hanya menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas bernyanyi saja, namun dapat mejadi media untuk melatih kerja sama, kedisiplinan, dan kebersamaan antar anggotanya. Diharapkan dengan berjalannya ketiga komponen tersebut maka akan membentuk paduan suara yang dapat bertahan lama. Menurut tim Pusat Musik Liturgi dalam buku “Menjadi Dirigen II” terdapat beberapa faktor-faktor yang menentukan keberlangsungan paduan suara, faktor tersebut adalah:

1. Suatu paduan suara harus memiliki tujuan yang jelas dalam pembentukannya.
2. Persatuan dalam paduan suara harus dapat diwujudkan dalam kesehariannya.

Contohnya yaitu saat paduan suara menggunakan pakaian seragam saat pentas.

3. Harus mempunyai perencanaan yang jelas dari setiap latihannya.
4. Tiap anggota paduan suara harus menjaga suasana kekeluargaan. Contohnya yaitu antar anggota paduan suara harus saling menghargai dan membantu.
5. Adanya pertemuan tidak rutin diluar jam latihan yang menginkatkan rasa kebersamaan. Contohnya seperti merayakan hari ulang tahun seorang anggota paduan suara.
6. Masing-masing anggota harus merasa bahwa dirinya dibutuhkan disini.

II. 4. Profil Antonius Soetanta



Gambar 18. Antonius Soetanta

Sumber: <http://yamuger.or.id/id/komposer/titi/76-antonius-soetanta-sj>

Antonius Soetanta lahir di Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 23 Agustus 1938. Beliau akrab disebut sebagai pastor musikus. Alasannya ialah, bahwa beliau pernah disekolahkan di Belanda sampai lulus jurusan dirigen dan orgel pipa/tabung.⁴³

Awal pendidikan musik dipelajarinya saat beliau di Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang. Di seminari tersebut beliau memperoleh pendidikan musik selama 7 tahun (1952-1959) di bawah asuhan Romo van Waesberghe Smits, SJ. Disana beliau mempelajari biola, harmonium (*keyboard*), juga sebagai anggota orkestra simfoni, dan gabung dalam paduan suara seminar. Berikut ini riwayat pendidikan formal beliau lainnya:

- 1963 – 1966 Filsafat di Papal Atheneum: Poona – India
- 1968 – 1972 Theologia pada IFT, Yogyakarta.
- 1973 – 1977 Pendidikan musik di Institut Musik Gereja, Utrecht – Netherland

⁴³ Yamuger. 2010. *Book of Friends; 75 Tahun Pdt. H.A. van Dop*. Jakarta: Yamuger. Hlm. 54

1979 – 1980 Pendidikan Kerohanian Serikat Yesus, Australia.⁴⁴

Beliau juga aktif mengajar di beberapa sekolah dan universitas musik diantaranya:

1. Sekolah Musik Yamuger Jakarta
2. Intitut Kesenian Jakarta
3. Universitas Negeri Jakarta (Sudah tidak mengajar)
4. Fakultas Pendidikan Theologi Atmajaya

Sebagai seorang pastor, Antonius Soetanta mempunyai ruang pelayanan di gereja. Gereja-gereja yang pernah dilayani oleh beliau antara lain St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok (1978 – 1991); St. Robertus Cililitan (1991 – 2002); St. Servatius Kampung Sawah Bekasi (2003 – sekarang).

Prestasi Antonius Soetanta antara lain pada tahun 1989 melatih dan memimpin nyanyian gereja untuk kunjungan Paus Yohanes Paulus II di Senayan. Beliau juga aktif menciptakan lagu-lagu anak yang berkaitan dengan lagu gereja, hal ini dibuktikan dengan terbitnya buku beliau berjudul “Ho... Ho... Ho... Hosana” yang berisi lagu-lagu anak dengan lirik dari ayat-ayat Injil. Buku ini bertujuan untuk mengenalkan ayat-ayat Injil kepada anak lewat jalur musik. Buku ini diharapkan dapat memperkaya media pengajaran agama, sehingga pengajaran agama tidak hanya melalui media ceramah namun bisa lewat media musik yang lebih menyenangkan untuk seorang anak. Karya beliau lainnya yaitu menulis buku iringan orgel untuk buku “Puji Syukur.” Ada sekitar 28 lagu ciptaan dan gubahan beliau yang dimuat di buku “Puji Syukur.”

⁴⁴Antonius Soetanta. 2004. *Ho... Ho... Ho... Hosana*. Jakarta: Yamuger. Hlm 93.

II. 5. Profil Paduan Suara *Ascensio*

Latar belakang terbentuknya Paduan Suara *Ascensio* terinspirasi dari tugas akhir dari pendidikan musik Antonius Soetanta di Institut Musik Gereja, Utrecht, Belanda. Beliau menggunakan paduan suara anak-anak sebagai tugas akhirnya, dan penampilannya terbilang sukses, sehingga dalam lubuk hatinya beliau mempunyai keinginan untuk membentuk paduan suara anak-anak di Indonesia.⁴⁵ Sebagai seorang pastor musikus, Antonius Soetanta berharap agar musik menjadi sarana untuk membina anak-anak, supaya setelah dewasa mereka dapat terlibat aktif dalam kehidupan gereja.⁴⁶ Oleh karena itu beliau mendirikan Paduan Suara *Ascensio* yang bertujuan membina anak-anak agar memiliki aktivitas di gereja.

Paduan Suara *Ascensio* didirikan oleh Antonius Soetanta pada tanggal 4 Mei 1978 di Gereja St. Fransiskus Xaverius Paroki Tanjung Priok yang merupakan tempat pelayanan pertama beliau sepulang dari Belanda. Nama *Ascensio* dipilih karena saat peristiwa penampilan perdananya pada tanggal 4 Mei 1978, adalah pada saat peringatan hari Kenaikan Tuhan Kita Yesus Kristus yang dalam Bahasa Latin disebut *Ascensio Domini Nostri Iesu Christi*. Arti dari kata *Ascensio* sendiri adalah kenaikan.

Anak-anak anggota Paduan Suara *Ascensio* merupakan anak-anak dari gereja-gereja yang pernah dilayani oleh beliau. Pusat latihannya terdapat di Gereja St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok setiap hari rabu dan sabtu. Terdapat minibus yang siap menjemput anak-anak Gereja St. Robertus Cililitan dan St.

⁴⁵ Arnoldus Janssen. *Profil Romo Antonius Soetanta, SJ. dan PS Ascensio*. <https://www.youtube.com/watch?v=7LudIEkFc9g> (Diakses tanggal 23 April 2015 pukul 22.15 WIB)

⁴⁶ Ari Benawa. *Mengader Umat Sejak Dini Melalui Musik*. Hidup. 24 Januari 2010. Hlm. 2

Servatius Kampung Sawah untuk latihan di Gereja St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok.

Paduan suara ini memiliki anggota sebagian besar anak-anak meskipun terdapat juga anggota paduan suara yang sudah remaja, namun mereka adalah anggota paduan suara yang sejak kecil sudah bergabung dan bertahan sampai remaja. Ada beberapa orang tua yang merupakan alumni dari Paduan Suara *Ascensio* yang memasukkan anaknya ke paduan suara ini, oleh karena itu regenerasi anggota paduan suara ini berjalan dengan baik, sehingga tidak mengherankan paduan suara ini dapat bertahan sampai 37 tahun lamanya.



Gambar 19. Penampilan konser tahunan Paduan Suara *Ascensio* di Madiun
Sumber: <http://nielthainez.blogspot.com/2012/03/ascensio.html>

Paduan Suara *Ascensio* sampai sekarang masih aktif dalam berkegiatan sebagai bintang tamu di acara paduan suara musik gereja-gereja dan setiap akhir tahun selalu mengadakan konser di luar daerah seperti Surabaya, Madiun, Palembang dan beberapa kota besar lainnya. Pada gambar 19, merupakan salah satu penampilan dari konser tahunan Paduan Suara *Ascensio* di Kota Madiun pada tanggal 27 Desember 2011 dalam rangka memperingati Hari Natal dan peringatan

40 tahun imamat Antonius Soetanta. Beliau berharap lewat konser-konser tahunan yang digelar, kemampuan bernyanyi anak-anak dapat terasah.

Menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio* tidak ditarik biaya sepeser pun. Dalam kesehariannya tidak ada iuran bulanan yang ditarik dari anggota. Salah satu pemasukan kas dalam paduan suara ini adalah honor mengajar dari Antonius Soetanta, selebihnya adalah sumbangan dari orang tua murid dan beberapa donatur tidak tetap.⁴⁷ Menurut Antonius Soetanta, selama ini kita tidak pernah kekurangan biaya untuk mendampingi anak-anak, selalu saja ada orang yang tidak kita duga memberikan sumbangan yang kita perlukan.

Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio*, siapa saja boleh ikut asalkan mau belajar musik gereja. Anggota Paduan Suara *Ascensio* hanya diwajibkan untuk mengikuti pendalaman iman setiap selesai latihan. Anggota Paduan Suara *Ascensio* tidak hanya diajarkan menyanyi saja, beberapa anggota juga diajari dirigen dan organis oleh Antonius Soetanta, sehingga banyak anak-anak anggota paduan suara ini yang mampu memimpin koor dan mengiringi misa di gerejanya masing-masing. Antonius Soetanta berpendapat jika beliau rela untuk mengajarkan secara cuma-cuma, asalkan ilmu yang diberikan beliau dimanfaatkan anak untuk kepentingan musik gereja bukan untuk kepentingan komersial.

⁴⁷ *Ibid.*

II. 6. Penelitian yang Relevan

Penelitian Relevan yang menjadi dasar untuk penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

- 1) Cynthia Grace Angela, judul skripsi Pembelajaran Paduan Suara Anak *Ascensio* di Tanjung Priok Jakarta Utara dengan kesimpulan tahapan seperti latihan teknik pernapasan, vokalisasi, pengenalan lagu yang akan dinyanyikan, pemisahan anggota berdasarkan kelompok suaranya, dan latihan bersama-sama akan membuat anak dapat bernyanyi dengan baik. Penelitian ini kurang membahas detail tentang bagaimana metode dan langkah-langkah dalam pengenalan lagu baru kepada seorang anak di Paduan Suara *Ascensio*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena peneliti lebih memandang pada peranan suatu tokoh dalam paduan suara ini.
- 2) Jessica Helvinda Bintang, judul skripsi Kegiatan Pembelajaran Paduan Suara pada Trinita Choir di Studio Tribiswara dengan kesimpulan metode *learning cycle* merupakan metode yang dipakai dalam paduan suara ini. Proses pembelajaran yang berulang-ulang akan membantu seseorang dapat menguasai suatu materi.

II. 7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diperlukan sebagai landasan pemikiran yang terkonsep agar penelitian dapat membentuk suatu penelitian yang terarah. Keberadaan paduan suara anak di Indonesia cukup memprihatinkan, terbukti dengan

minimnya pertunjukan dan konser dalam suatu gedung pertunjukan. Padahal, paduan suara anak mempunyai peran sebagai media pengembangan intelektual, emosi, motor, dan keterampilan sosial seorang anak.

Keberhasilan suatu pembelajaran dalam paduan suara bergantung salah satunya dari seorang tokoh (guru) yang berperan. Penelitian ini membahas tentang sosok Antonius Soetanta yang berperan dalam Paduan Suara *Ascensio* selama 37 tahun. Peneliti akan mengungkapkan bagaimana idealnya peran seorang guru yang diterapkan dalam diri Antonius Soetanta. Bagaimana peran beliau dalam paduan suara ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dapat kita contoh sebagai pendidik yang akan datang. Pembahasannya juga akan menyinggung sedikit tentang strategi pembelajaran dan metode yang digunakan Antonius Soetanta sehingga yang mampu membina dan mendidik anak-anak di Paduan Suara *Ascensio*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁸ Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Pada penelitian ini memiliki karakter khusus yang membedakannya dengan penelitian lainnya, yaitu berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci.⁵⁰

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa metode-metode menurut desain penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang agar dapat gambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian yang dituangkan ke dalam kata-kata. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini bisa menggunakan

⁴⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Op. Cit.* Hlm 80

⁴⁹ Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 1-2

⁵⁰ *Ibid.* Hlm 23

⁵¹ Moh. Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 43

teknik wawancara, dengan menggunakan *schedule questionair* ataupun *interview guide*.

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, penelitian deskripsi kualitatif memiliki berbagai jenis penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis kerja dan aktivitas. Jenis penelitian analisis kerja dan aktivitas mempunyai tujuan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.⁵² Peneliti menyelidiki kegiatan yang dilakukan Antonius Soetanta dalam proses belajar mengajar Paduan Suara *Ascensio*.

III. 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat untuk:

1. Mengetahui peran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*.
2. Mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*.

III. 2. Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang peran dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*.

⁵² Moh. Nazir. *Ibid.* Hlm. 49

III. 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja St. Fransiskus Xaverius, yang beralamatkan Jl. Melati 1, Kebon Bawang, Tanjung Priok, Jakarta Utara, DKI Jakarta, 14320. Gereja ini merupakan tempat latihan rutin Paduan Suara *Ascensio* setiap hari rabu dan sabtu dalam setiap minggunya. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu pada bulan April sampai Juli 2015.

III. 4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dengan kunjungan peneliti ke kediaman objek teliti di Gereja Santo Servatius, Kampung Sawah, Bekasi. Peneliti meminta izin secara lisan untuk meneliti tentang profil dan strategi pembelajaran yang beliau gunakan dalam Paduan Suara *Ascensio*.

Sebelum melakukan observasi, peneliti mengumpulkan data-data melalui kepustakaan dan dokumentasi tentang Antonius Soetanta dan Paduan Suara *Ascensio*. Pengumpulan data selanjutnya adalah observasi kegiatan pembelajarang Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*. Kegiatan peneliti selanjutnya adalah wawancara dengan objek teliti sendiri yaitu Antonius Soetanta. Selama proses observasi peneliti juga menyebarkan kuesioner pada anak-anak Paduan Suara *Ascensio*.

III. 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat teknik untuk pengumpulan datanya. Yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

III. 5. 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer.⁵³ Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah suatu teknik pengumpulan data berupa pengamatan, dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan.

Peneliti mengamati aktivitas dari Antonius Soetanta dalam melatih Paduan Suara *Ascensio* di Gereja St. Fransiskus Xaverius pada hari rabu dan sabtu yang merupakan jadwal latihan rutin paduan suara tersebut tiap minggunya. Waktu observasi ini dilakukan sebanyak 3 pertemuan pada bulan April. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas latihan Paduan Suara *Ascensio* dari mulai latihan sampai akhir latihan selama kurang lebih 3 jam. Dalam observasi ini peneliti bertindak sebagai pengamat secara terbuka dan diketahui oleh umum, sehingga peneliti juga dapat melihat langsung bagaimana strategi belajar beliau dalam paduan suara ini.

⁵³ Basrowi dan Suwandi. *Op. Cit.* Hlm 94

III. 5. 2. Wawancara

Selain observasi, wawancara dapat dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang berasal dari sumber-sumber yang berhubungan langsung dengan penelitian.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara ... pewawancara dengan ... responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁵⁴

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, suatu kegiatan wawancara yang apabila pewawancaranya sudah menyiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Tidak menutup kemungkinan juga dalam proses dilapangan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari wawancara terstruktur tersebut agar semakin melengkapi dan memperkuat informasi yang didapat.

Peneliti bertindak sebagai pewawancara yang bertugas untuk mengumpulkan informasi dari responden lewat pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan. Responden yang dalam hal ini adalah Antonius Soetanta, selaku pendiri dan pembina dari Paduan Suara *Ascensio*. Beliau merupakan pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Wawancara akan membahas tentang profil singkat beliau dalam aktivitas bermusiknya dan peranan beliau dalam Paduan Suara *Ascensio*, selanjutnya wawancara akan membahas secara singkat profil Paduan Suara *Ascensio*, dan kemudian masuk ke intinya yaitu bagaimana strategi pembelajaran beliau dalam Paduan Suara *Ascensio*. Selama proses penelitian tidak menutup kemungkinan

⁵⁴ Moh. Nazir. *Op. Cit.* Hlm 170.

adanya wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada suatu pertanyaan yang direncanakan. Fungsi wawancara tidak terstruktur adalah untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang sudah diperoleh. Wawancara tidak terstruktur ini salah satunya peneliti gunakan dalam interaksi dengan anak-anak Paduan Suara *Ascensio* untuk melengkapi informasi yang sudah ada.

Selain wawancara pengumpulan data juga dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah tersedia dan diisi oleh responden.⁵⁵ Kuesioner ini berguna untuk melengkapi dan mengecek kebenaran suatu informasi. Kuesioner dilakukan dengan mengambil sampel 20 anggota Paduan Suara *Ascensio* secara acak.

III. 5. 3. Studi Pustaka

Studi pustaka diperoleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku yang sesuai dengan kebutuhan data penulis. Buku yang peneliti kumpulkan antara lain:

- a. Antonius Soetanta. *Ho.. ho... ho... Hosana*. Jakarta: Yamuger. 2004. Buku ini berisi tentang profil singkat beliau dan lagu-lagu anak ciptaan beliau.
- b. N. Simanungkalit. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia. 2008. Membahas tentang teknik vokal dan pengertian paduan suara.
- c. Tim Pusat Musik Liturgi. *Menjadi Dirigen Jilid II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2014. Buku ini menjelaskan tentang produksi suara dan teknik vokal.

⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 179

- d. Tim Pusat Musik Liturgi. *Menjadi Dirigen Jilid III*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2013. Buku ini menjelaskan tentang pengelompokan paduan suara dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu paduan suara.
- e. Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011. Buku ini membahas mengenai komponen-komponen strategi pembelajaran.
- f. Rusdiana dan Yeti Haryati. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015. Membahas mengenai komponen-komponen pembelajaran dan pengertiannya.
- g. Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013. Buku ini membahas tentang metode-metode penelitian yang digunakan selama penelitian berlangsung.

Peneliti juga menggunakan sumber pustaka lain berupa majalah. Sumber pustaka tersebut adalah Majalah Hidup yang terbit pada tanggal 24 Januari 2010. Majalah ini membahas tentang profil dan peran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*. Majalah ini juga menjadi sumber informasi berupa tujuan, dan bagaimana proses pembelajaran di Paduan Suara *Ascensio*.

III. 5. 4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto, video, dan rekaman suara untuk kemudian digunakan untuk melengkapi penjelasan data-data yang ada. Dokumentasi ini penting agar menjadi salah satu bukti dari data-data yang

diperoleh di lapangan. Pengambilan data tersebut seiring dengan berjalannya penelitian ini seperti pada saat Antonius Soetanta sedang mengajar.

Salah satu dokumentasi yang peneliti dapat berupa tentang Paduan Suara *Ascensio* yang di buat oleh Komsos Keuskupan Agung Jakarta. Video ini dibuat dalam rangka memperingati ulang tahun Paduan Suara Anak *Ascensio* yang ke 34 tahun. Video ini menceritakan riwayat Antonius Soetanta dalam membangun dan membina Paduan Suara *Ascensio* sampai 34 tahun lamanya.

III. 6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data dibagi menjadi empat tahap yaitu (1) Pengelompokan data, (2) reduksi data, (3) penarikan data, dan (4) penarikan kesimpulan. Berikut ini penjabarannya masing-masing:

- 1) Pengelompokkan data, mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik melalui sumber pustaka ataupun dari lapangan. Pengelompokkan ini dipilah berdasarkan yang ada hubungannya dengan pembelajaran, pembelajaran musik, profil Paduan Suara *Ascensio*, profil Antonius Soetanta, dan peran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*.
- 2) Reduksi data, merupakan cara seorang peneliti dalam meringkas, memilih hal pokok, dan memfokuskan data pada hal yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini mengingat keberagaman data yang diperoleh peneliti dari lapangan cukup bervariasi jumlah dan jenisnya. Peneliti memfokuskan ke peran dan strategi pembelajaran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*,

sehingga data-data seperti pembelajaran pada umumnya harus dikaitkan dengan pembelajaran dalam musik sendiri.

- 3) Penarikan data, merupakan proses dimana seorang penulis menarik data-data yang akan digunakan dalam penelitian dan membuang data yang tidak terpakai, sehingga dapat menghasilkan data yang tepat dan akurat serta berhubungan dengan penelitian ini. Penarikan data terdapat dalam teknik triangulasi di mana peneliti akan mengambil data-data yang saling mendukung kebenarannya dari berbagai aspek diantaranya studi pustaka, wawancara, kuesioner, dan observasi.
- 4) Penarikan kesimpulan, proses ini terjadi terus menerus selama penelitian berlangsung. Penarikan ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang masuk dari penelitian dengan teori-teori yang digunakan. Penarikan kesimpulan merupakan intisari dari pembahasan penelitian ini. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari dari pengolahan data.

III. 7. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data-data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁶ Peneliti membandingkan informasi dari tiap teknik pengambilan data untuk memperoleh informasi yang saling relevan satu sama lainnya. Diharapkan dengan triangulasi,

⁵⁶ Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 330.

informasi yang diperoleh bisa lebih dipertanggung jawabkan karena diambil dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda. Informasi yang didapat harus saling mendukung dan melengkapi untuk menjadi sebuah kesimpulan yang utuh dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti melakukan teknik triangulasi salah satunya pada proses pembelajaran dalam Paduan Suara *Ascensio*. Data-data yang membahas proses pembelajaran tersebut akan dibandingkan dari sudut kepustakaan, lalu dicek lewat wawancara, kuesioner, dan observasi. Dari keempat tersebut, peneliti akan menarik data-data yang saling mendukung untuk menjadi sebuah informasi yang sudah teruji kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

IV. 1. Profil dan Peran Antonius Soetanta

IV. 1. 1. Profil Antonius Soetanta

Antonius Soetanta lahir di Semarang, Jawa Tengah pada tanggal 23 Agustus 1938. Putra dari pasangan Bapak Petrus Soemardi Poerwoedarmo dan Ibu Engelbertha Soelaikah merupakan anak pertama dari 11 bersaudara.⁵⁷ Beliau merupakan seorang pastor yang berkarya dalam bidang musik dalam ruang pelayanannya. Pastor musikus merupakan panggilan akrab yang melekat dalam dirinya, karena pelayanan beliau selama kurang lebih 44 tahun dalam bidang musik khususnya musik gereja yang mempunyai peran cukup besar terhadap gereja Katholik lingkup Keuskupan Agung Jakarta. Pendidikan formal yang beliau tempuh antara lain:

- 1946 – 1952 Sekolah rakyat (Setara sekolah dasar).
- 1952 – 1959 Seminari St. Petrus Canisius, Mertuyudan, Magelang.
- 1963 – 1966 Studi Filsafat di Papa Atheneum: Poona, India.
- 1968 – 1972 Studi Theologi di Institut di Fakultas Theologi, Yogyakarta.
- 1973 – 1978 Studi Jurusan dirigen dan organ pipa di Institut Musik Gereja, Utrecht, Belanda.
- 1979 – 1980 Pendidikan Serikat Yesus di Melbourne dan Sydney, Australia.

⁵⁷ Lihat lampiran 2 hasil wawancara halaman 112

Pendidikan pertama beliau merupakan sekolah rakyat atau setara sekolah dasar (SD). Setelah lulus sekolah rakyat, beliau melanjutkan pendidikannya dengan masuk Seminari St. Petrus Canisius, Mertoyudan, Magelang (1952 – 1959). Di seminari ini, beliau mengenyam pendidikan musik pertamanya. Sebelum masuk seminari ini, beliau tidak pernah memperoleh pendidikan musik baik formal maupun non formal. Pendidikan musik beliau di Seminari St. Petrus Canisius, Mertoyudan, Magelang berlangsung selama 7 tahun (1952-1959). Beliau mempelajari biola, dan harmonium (*keyboard*) di bawah asuhan Romo van Waesberghe Smits, SJ dengan materi program sekolah musik Belanda. Selain itu, beliau juga salah satu anggota orkestra simfoni, dan tergabung dalam paduan suara seminar.⁵⁸ Melihat bakat beliau dalam bidang musik yang cukup besar, akhirnya beliau disekolahkan ke Belanda. Di Belanda, beliau melanjutkan pendidikan musiknya dengan masuk ke Institut Musik Gereja, Utrecht, jurusan dirigen dan organ pipa pada tahun 1973-1977. Beliau juga mendalami ilmu komposisi di bawah bimbingan Herman Strategier sampai tahun 1977.

Berbekal pengalaman dan ilmu musik yang beliau dapatkan, menghantarkan beliau menjadi tenaga pengajar di beberapa sekolah dan universitas musik, diantaranya:

1. Sekolah Musik Yamuger Jakarta
2. Intitut Kesenian Jakarta
3. Universitas Negeri Jakarta (Sudah tidak mengajar)
4. Fakultas Pendidikan Theologi Atmajaya

⁵⁸ Untuk lebih lengkapnya, lihat lampiran 2 hasil wawancara halaman 113

Selain sebagai tenaga pengajar dalam bidang musik, Antonius Soetanta juga mempunyai tugas pokok sebagai seorang pastor yang melayani gereja-gereja. Gereja-gereja yang pernah dilayani oleh beliau antara lain St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok (1978 – 1991), St. Robertus Cililitan (1991 – 2002), dan St. Servatius Kampung Sawah Bekasi (2003 – sekarang).

Antonius Soetanta memiliki karya-karya berupa keputakaan. Karya keputakaan beliau salah satunya berupa buku berjudul “Ho... Ho... Ho... Hosana” yang berisi lagu-lagu anak dengan lirik dari ayat-ayat Injil. Tujuan pembuatan buku ini tidak terlepas dari keinginan beliau untuk mengenalkan ayat-ayat Injil kepada anak lewat jalur musik, sehingga pengajaran agama tidak hanya melalui media ceramah namun bisa lewat media musik yang lebih menyenangkan untuk seorang anak. Karya keputakaan beliau lainnya yaitu menulis buku “Iringan Orgel” untuk buku “Puji Syukur,” lalu ada sekitar 28 lagu beliau yang dimuat di buku “Puji Syukur” dan sering dinyanyikan dalam misa setiap minggu di gereja-gereja lingkup Keuskupan Agung Jakarta.

IV. 1. 2. Peran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio*

Antonius Soetanta memiliki suatu prestasi yang berkaitan dengan gereja-gereja tempat pelayanan beliau. Prestasi tersebut adalah membentuk Paduan Suara *Ascensio* yang beranggotakan anak-anak dari gereja-gereja yang pernah dilayani beliau. Prestasi ini dibuktikan dengan keberlangsungan Paduan Suara *Ascensio* yang dapat bertahan sampai 37 tahun lamanya. Latar belakang terbentuknya Paduan Suara *Ascensio* terinspirasi dari tugas akhir pendidikan

musik beliau di Belanda. Tugas akhirnya diwajibkan untuk menampilkan suatu konser. Beliau menggunakan paduan suara anak-anak Belanda dalam konser tersebut dan penampilan tugas akhirnya terbilang sukses. Kesuksesan beliau dalam menampilkan paduan suara anak tersebut menimbulkan keinginan beliau untuk membentuk paduan suara yang beranggotakan anak-anak Indonesia. Menurutnya “kalau dengan anak-anak Belanda saja bisa sukses, apalagi dengan anak-anak Indonesia.”⁵⁹ Pulang dari Belanda, Antonius Soetanta yang merupakan seorang pastor musikus mempunyai keinginan dengan membentuk paduan suara anak yang menjadi sarana untuk mendekatkan anak pada kehidupan gereja. Akhirnya beliau mendirikan Paduan Suara *Ascensio* sebagai aksi nyata dari niat beliau.

Peran Antonius Soetanta dalam Paduan Suara *Ascensio* adalah sebagai pendiri, pembina (guru), komposer dan *arranger*.⁶⁰ Tujuan beliau mendirikan Paduan Suara *Ascensio* adalah untuk membina anak-anak agar aktif terutama dalam bidang musik gereja, sehingga kelak setelah mereka dewasa, mereka dapat aktif dalam lingkungan gereja. Beliau mendirikan Paduan Suara *Ascensio* berawal dari tugas pertama beliau sebagai pastor pembantu di Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta, selain bertugas di gereja beliau juga mengajar agama di SD Strada Tanjung Priok. Oleh kepala SD Strada Tanjung Priok beliau diminta untuk melatih anak-anak untuk mengikuti lomba paduan suara tingkat Keuskupan Agung Jakarta. Hasilnya, SD Strada Tanjung Priok menjadi juara 3 dalam lomba ini. Dalam pengajaran beliau, ternyata anak-anak sangat menyenangkannya, bahkan

⁵⁹ Lihat hasil wawancara lampiran 2 halaman 114

⁶⁰ Lihat hasil wawancara lampiran 2 halaman 118

setelah tamat SD mereka juga ingin tetap bergabung. Akhirnya beliau membentuk suatu paduan suara yang tidak hanya terdiri dari anak-anak SD Strada Tanjung Priok namun juga terdiri dari alumni dan anak-anak dari Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta. Sikap beliau dalam mengumpulkan anak-anak di Gereja Fransiskus Xaverius sangat didukung oleh pastor kepala yaitu Prater Johannes Wisgickl S. J. Dukungan tersebut diwujudkan melalui sumbangan Piano yang diberi berdasarkan permohonannya kepada Fonds Solidaritas Keuskupan Agung Jakarta.

Penampilan perdananya dari paduan suara ini adalah tanggal 4 Mei 1978 saat peringatan hari Kenaikan Tuhan Kita Yesus Kristus yang dalam Bahasa Latin disebut *Ascensio Domini Nostri Iesu Christi*, sehingga paduan suara ini dinamakan *Ascensio* atau yang artinya kenaikan. Ulang tahun Paduan Suara *Ascensio* selalu dirayakan pada saat hari Kenaikan Tuhan Kita Yesus Kristus mengingat penampilan perdananya pada saat hari kenaikan. Pada tahun 1984 Paduan Suara *Ascensio* mendapatkan hadiah organ elektronik Omegan 710 dalam rangka kaul terakhir Antonius Soetanta. Mulai saat itu, ada kesempatan bagi anggota paduan suara yang berminat untuk belajar organ. Akhirnya Paduan Suara *Ascensio* ini tidak hanya sebagai media pembelajaran bernyanyi saja, namun berkembang juga sebagai pembelajaran menjadi organis, sehingga dapat kita sebut bahwa *Ascensio* semacam sekolah musik gereja non formal.

Dalam perkembangannya, Antonius Soetanta sempat dipidah tugaskan ke beberapa gereja lingkup Keuskupan Agung Jakarta seperti Gereja St. Robertus Cililitan (1991 – 2002) dan Gereja St. Servatius Kampung Sawah Bekasi (2003 –

sekarang). Dalam setiap gereja yang dilayani oleh beliau, beliau selalu mengajak anak-anak untuk bergabung dalam Paduan Suara *Ascensio* yang latihannya berpusat di Gereja St. Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta. Tersedia minibus yang dikemudikan oleh Antonius Soetanta, yang siap menjemput anak-anak dari Gereja St. Robertus Cililitan dan Gereja St. Servatius Kampung Sawah menuju pusat latihan di Gereja St. Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta. Minibus tersebut juga digunakan kembali untuk mengantar anak-anak pulang ke gereja bahkan rumah masing-masing anak yang dekat dengan gereja. Dahulu minibus ini dikemudikan oleh Antonius Soetanta sendiri, namun sekitar 4 tahun belakangan setelah kesehatan yang rentan terkena penyakit, akhirnya beliau dibantu oleh seorang satpam dari Gereja St. Servatius Kampung Sawah untuk mengemudikan minibus tersebut.

Antonius Soetanta merupakan seorang guru di Paduan Suara *Ascensio*. Selain bernyanyi, beliau juga mengajarkan organ dan dirigen bagi beberapa anggota paduan suara yang berminat. Tidak mengherankan jika anggota paduan suara ini memiliki kemampuan tambahan seperti bermain organ dan dirigen. Menangani seorang anak memang bukan tugas yang mudah, beliau selalu menggunakan cara-cara kekeluargaan dalam intraksinya. Dalam menyampaikan catatan dan teguran, beliau selalu menyampaikan dengan bahasa yang halus dan humor. Menurut beliau “humor merupakan sesuatu yang penting karena dapat mencairkan suasana latihan yang tegang.”⁶¹ Beliau berpendapat bahwa dalam mengajar anak-anak, sebagai pelatih atau guru harus kita harus sabar, karena sabar

⁶¹ Lihat hasil wawancara lampiran 2 halaman 121

itu jauh lebih berguna dibandingkan tidak sabar. Jangan sampai kata-kata kita menyinggung perasaan sang anak, sehingga anak itu jadi tidak mau belajar lagi.⁶² Dalam proses belajarnya, beliau lebih sering menggunakan cara mencontohkan dahulu lalu anak menirukan. Cara ini dilakukan beliau mengingat seorang anak merupakan peniru yang baik. Mereka belum tentu bisa jika diajarkan teori-teori dahulu, jadi lebih baik menggunakan cara demonstrasi lalu anak menirukannya.⁶³ Cara memberi contoh ini juga beliau terapkan pada anak-anak saat sedang latihan. Beliau sering menghimbau agar senior atau anak yang sudah lebih tua, diharapkan mampu memberi contoh sikap dan perilaku yang baik selama latihan. Contohnya, para senior dihimbau Antonius Soetanta agar tidak mengobrol selama latihan, otomatis anak-anak lain dengan usia yang dibawahnya tidak akan mengobrol karena seniornya saja dapat memberi contoh yang baik. Jika ada yang mengobrol maka anggota lain mengingatkan anak yang mengobrol tersebut agar tidak mengobrol. Proses yang demikian akan membuat suasana latihan menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Antonius Soetanta tidak hanya menjadi seorang guru yang hanya mentransfer ilmu musiknya kepada anggota, lebih dari itu beliau merupakan sosok figur seorang bapak yang juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap khotbah di akhir latihan Paduan Suara *Ascensio*. Beliau menekankan bahwa dalam pembelajaran di Paduan Suara *Ascensio* harus mengikuti ajaran Kristus, yaitu berguna bagi orang lain. Penerapannya ketika ada seorang anggota yang sudah menguasai suatu lagu, diwajibkan untuk mengajari anggota lainnya tanpa

⁶² Lihat hasil wawancara lampiran 2 halaman 119

⁶³ Lihat hasil wawancara lampiran 2 halaman 120

meminta imbalan berupa pujian atau materi. Beliau juga sering memberi motivasi dan pujian kepada anggota agar dalam latihan mereka lebih semangat dan lebih sungguh. Pengajaran yang demikian membuat setiap anggota tidak hanya belajar tentang ilmu bermusik saja, namun mereka juga mempelajari ilmu agama yang dapat memperkuat iman dan peranan mereka terhadap gereja.

Seluruh keterampilan dan ilmu yang diajarkan oleh Antonius Soetanta kepada anggota Paduan Suara *Ascensio* diajarkan dengan kerelaan hati. Beliau tidak memungut biaya sepeser pun kepada anggota maupun orang tua anggota Paduan Suara *Ascensio*. Selain itu, tidak ada juga iuran bulanan yang ditarik dari anggota. Salah satu pemasukan kas dalam paduan suara ini adalah honor mengajar dari Antonius Soetanta, selebihnya adalah sumbangan dari orang tua murid dan beberapa donatur tidak tetap. Menurut Antonius Soetanta, “selama ini kita tidak pernah kekurangan biaya untuk mendampingi anak-anak, selalu saja ada orang yang tidak kita duga memberikan sumbangan yang kita perlukan.”⁶⁴ Orang tua dari anak-anak Paduan Suara *Ascensio* tidak hanya memberikan sumbangan berupa materi, mereka juga memberi sumbangan berupa tenaga. Contohnya, mereka selalu datang dan membantu Antonius Soetanta dalam menyiapkan makanan untuk makan anak-anak setiap akhir latihan. Orang tua yang memiliki mobil pribadi juga ikut mengantarkan anak-anak Paduan Suara *Ascensio* yang rumahnya searah dengan mereka. Beberapa orang tua yang merupakan alumni dari Paduan Suara *Ascensio* bahkan tidak sungkan untuk memasukkan anaknya kembali ke paduan suara ini. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua merasa

⁶⁴ Lihat hasil wawancara lampiran 2 halaman 118

senang dengan pendidikan yang terjadi di Paduan Suara *Ascensio*. Tidak mengherankan jika paduan suara ini dapat bertahan sampai 37 tahun dengan regenerasi yang berjalan dengan baik.

Dalam perkembangan Paduan Suara *Ascensio* beliau merasa tidak ada hambatan yang berarti. Kegiatan yang dilakukannya selalu berhubungan dengan gereja sehingga tidak ada yang berani melarang. Selalu saja ada dukungan dari orang tua anak dan dewan paroki dari masing-masing gereja. Soal biaya beliau juga tidak pernah memusingkan, karena menurutnya “jika kita menyumbang sesuatu kita tidak perlu takut untuk berkekurangan.”⁶⁵ Dari sisi jumlah anggota, selalu ada anak yang bergabung meski juga beberapa ada yang keluar namun tidak signifikan.

Antonius Soetanta tidak pernah menduga dalam niatnya membentuk paduan suara anak akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Pencapaian yang dilakukannya bersama Paduan Suara *Ascensio* menurut beliau merupakan kasih karunia dari Tuhan semata. Beliau tidak bisa menduga, ada suatu paduan suara yang mampu bertahan sampai 37 tahun, tapi tidak pernah ada iuran atau biaya yang mengikat. Beliau menduga kalau semuanya itu merupakan campur tangan dari Tuhan sendiri yang selalu membuat kita kaya jika kita sering memberi. Beliau berharap dari setiap alumni paduan suara ini dapat terpanggil juga menjadi pengajar ketika beliau berhalangan hadir. Beliau berharap agar Paduan Suara *Ascensio* selalu dapat menjadi wadah yang mendekatkan anak pada lingkungan gereja, disaat beliau ada maupun jika suatu saat tidak bisa melatih lagi.

⁶⁵ Lihat hasil wawancara lampiran 2 halaman 118

IV. 2. Komponen-komponen Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa komponen pembelajaran yang digunakan oleh Antonius Soetanta dalam pembelajaran di Paduan Suara *Ascensio*. Berikut ini penjabaran dari komponen-komponen pembelajarannya.

Anggota Paduan Suara *Ascensio* merupakan anak-anak berusia 7 – 14 tahun yang berasal dari gereja-gereja yang pernah dilayani oleh Antonius Soetanta. Pusat latihan Paduan Suara *Ascensio* terdapat di Gereja St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok. Terdapat minibus yang siap menjemput anak-anak Gereja St. Robertus Cililitan dan St. Servatius Kampung Sawah untuk latihan di Gereja St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok setiap hari rabu dan sabtu pukul 18.00 WIB.

Antonius Soetanta bertindak sebagai tenaga pengajar dalam setiap latihan Paduan Suara *Ascensio*. Peran Antonius Soetanta dalam paduan suara ini tidak hanya sebagai guru, beliau juga merupakan pendiri, komposer dan *arranger* dari paduan suara ini. Paduan Suara *Ascensio* telah menjadi wadah beliau untuk mengajar anak bernyanyi, bermain organ dan dirigen. Semua itu beliau lakukan untuk kepentingan musik gereja. Beliau berharap dengan terbentuknya Paduan Suara *Ascensio*, dapat menjadi wadah bagi anak agar aktif dalam musik gereja sejak dini.⁶⁶

Materi yang diajarkan merupakan lagu-lagu gereja yang berguna untuk mendekatkan anak pada lingkungan gereja. Materi lagu gereja yang diajarkan

⁶⁶ Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 halaman 114

tidak hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja, Antonius Soetanta juga mengajarkan lagu-lagu gereja berbahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Latin. Partitur yang digunakan juga menggunakan not angka dan not balok dalam latihannya.

Antonius Soetanta menggunakan beberapa metode dalam pengenalan lagu baru terhadap seorang anak. Beliau menggunakan metode pengajaran pada umumnya seperti metode ceramah, metode tanya-jawab, metode kooperatif, metode demonstrasi, metode imitasi. Pada metode khusus pengajaran musik beliau menggunakan metode *learning cycle*, mengadopsi metode Kodaly-Curwen, dan Metode Dalcroze.

Metode ceramah dan metode tanya-jawab beliau gunakan untuk menjelaskan arti dari lagu berbahasa asing, memperbaiki teknik vokal yang belum sesuai, dan menasihati seorang anak yang sedang ribut. Metode demonstrasi beliau gunakan ketika beliau menyanyikan nada pada frase tertentu untuk selanjutnya ditirukan oleh anak. Metode imitasi beliau gunakan di saat anak-anak menirukan nada yang dinyanyikan oleh beliau sebelumnya. Metode kooperatif digunakan saat ada pembagian suara pada suatu lagu yang akan dipelajari. Metode ini membuat anak belajar berkelompok dengan jenis suaranya masing-masing. Tujuan pengelompokan jenis suara ini agar seorang anak dapat konsen dalam mempelajari melodi pada jenis suara yang didapatkan. Metode *learning cycle* digunakan ketika ada anggota yang sudah menguasai lagu diwajibkan oleh Antonius Soetanta untuk mengajar teman-temannya sampai bisa. Penerapan metode Kodaly-Curwen dan metode Dalcroze terjadi saat vokalsing. Metode

Kodaly-Curwen digunakan saat anak menyanyikan nada sesuai perintah dari *hand sign*, sedangkan metode Dalcroze digunakan untuk melatih kepekaan musikal anak dalam menirukan ritmik dan menyanyikan interval nada dalam vokalisasi.

Antonius Soetanta menggunakan media pembelajaran yang cukup sederhana dalam pengajarannya. Beliau menggunakan partitur lagu sebagai bahan ajar beliau dan organ untuk membantu memainkan melodi lagu. Organ juga berfungsi sebagai iringan jika anak-anak sudah mampu menyanyikan lagu dengan nada yang tepat.

Evaluasi yang dilakukan beliau bersifat hanya sebuah bahasa verbal yang disampaikan berupa kata-kata lisan dan tidak ada pencatatan. Tidak ada evaluasi yang mendalam seperti sistem penilaian yang dicatat, mengingat pengajaran dalam Paduan Suara *Ascensio* ini bersifat non formal. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran ini juga berupa penampilan mereka dalam misa di Gereja St. Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta. Lewat penampilan ini, beliau bisa menilai apakah anggota paduan suara sudah mencapai tujuan pembelajaran.

Ruangan yang digunakan untuk latihan Paduan Suara *Ascensio* ada dua, yaitu aula dan gereja. Keduanya mempunyai kipas angin yang membantu sirkulasi udara agar berjalan dengan lancar, sehingga anak-anak dapat belajar dengan nyaman. Ruang tersebut juga memiliki pencahayaan yang baik, sehingga tidak menyulitkan anak dalam membaca partitur dan melihat seorang dirigen. Baik aula maupun gereja memiliki organ yang dapat digunakan selama latihan.

IV. 3. Strategi dan Metode Pembelajaran

Peneliti melakukan teknik observasi terhadap strategi dan metode pembelajaran Antonius Soetanta di Paduan Suara *Ascensio*. Observasi ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Berikut ini hasil dari observasinya.

Pertemuan I

Hari/Tanggal	:	Sabtu, 18 April 2015
Tempat	:	Aula Paroki St. Fransiskus Xaverius
Pelatih (Guru)	:	Antonius Soetanta
Tujuan Pembelajaran	:	Anak-anak menguasai lagu Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan dengan 1 kali pertemuan.
Materi	:	Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan (PS 824)
Metode	:	Dalcroze, Kodaly-Curwen, demonstrasi, dan imitasi
Media	:	<ul style="list-style-type: none">- Partitur Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan (Not angka)- Alat musik organ
Evaluasi Pembelajaran	:	<ul style="list-style-type: none">- Antonius Soetanta menghimbau agar proses pengambilan napas sesuai dengan teks lagu.- Antonius Soetanta menekankan pada anak agar sebelum bernyanyi mereka harus mendengarkan intro dari organ, agar tidak ragu-ragu saat masuk lagu.

Urutan pembelajaran :

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Latihan dimulai tepat pukul 18.00 WIB sesuai dengan jadwal latihan. Sebelum memulai latihan Antonius Soetanta meminta kesediaan salah satu anggota untuk memimpin doa ke depan. Ketika seorang anggota mampu memimpin suatu doa, akan membuka peluang bagi dirinya untuk merasa dihargai dan dibutuhkan dalam paduan suara ini.

Selesai berdoa, latihan dimulai dengan dengan vokalisasi sekitar 7 menit. Vokalisasi adalah sebuah kegiatan bernyanyi sederhana untuk pemanasan sebelum bernyanyi. Vokalisasi dipimpin oleh Antonius Soetanta, dalam memimpin vokalisasi, beliau terlebih dahulu mendemonstrasikan nada-nada dengan menggunakan teknik *hand sing* yang mengadopsi Metode Kodaly-Curwen. Setelah anggota paduan suara mengenal nadanya, mereka mencoba bernyanyi dengan panduan metode *hand sing* oleh Antonius Soetanta. Saat anggota mencoba bernyanyi, mereka dipandu oleh alat musik organ yang memainkan melodi vokalisasi juga. Organ tersebut dimainkan oleh seorang anggota yang sudah diajari sebelumnya oleh Antonius Soetanta.



Gambar 20. Penerapan *Hand Sign* oleh Antonius Soetanta
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

Vokalisasi dilakukan oleh anak-anak dengan posisi berdiri secara berkelompok dengan jenis suaranya masing-masing. Vokalisasi menggunakan suku kata huruf konsonan N dan M yang digabungkan dengan huruf vokal. Vokalisasi dengan huruf konsonan N dan M ini akan membuat anggota menyadari suara *head voice*. Nada dasar dalam vokalisasi akan dinaikan setengah nada secara terus menerus pada setiap pengulangannya. Nada-nada yang dinyanyikan oleh anak dalam vokalisasi mencakup semua interval nada. Dalam satu frase, terdapat interval nada setengah dan interval nada penuh (satu). Proses ini akan melatih kepekaan nada anak dalam mengenal interval nada setengah dan nada penuh.

Na o na o na o na na o na o
 nu i nu i nu i nu nu i nu i
 Ne o ne o ne o ne ne o ne o
 Mc a mc a mc a mc mc a mc a

4
 na o na na o na o na o na
 nu i nu nu i nu i nu i nu
 ne o ne ne o ne o ne o ne
 mc a mc mc a mc a mc a mc

Notasi 1. Vokalisasi Paduan Suara *Ascensio*

Metode yang diterapkan beliau di atas termasuk kategori pembelajaran musik dengan menggunakan Metode Dalcroze poin pertama (*Eurhythmics*) dan kedua (*Ear training*). Penerapan *eurhythmics* dan *ear training* ini dilakukan bersamaan, karena pada saat anak mendengar melodi vokalisasi yang dimainkan pada organ, anak juga diajak untuk peka terhadap ketukan ritmik dan nadanya.

Selesai vokalisi beliau mulai menyapa dan memberikan salam kepada anak-anak. Beliau menanyakan kabar anak-anak hari ini dan mengucapkan terima kasih sudah datang tepat waktu. Pada pertemuan kali ini, ada seorang anak yang baru bergabung dengan Paduan Suara *Ascensio*. Antonius Soetanta memanggil anak tersebut agar maju ke depan dan memperkenalkan dirinya pada anggota paduan suara lainnya. Proses perkenalan yang dilakukan oleh Antonius Soetanta akan membuat setiap anak mengenal anggota barunya, sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan persatuan karena sudah saling mengenal satu sama lainnya.

Anggota baru tersebut diharuskan mengikuti tes suara yang bertujuan untuk mengetahui jenis suaranya. Antonius Soetanta menyuruh anak tersebut menirukan nada dalam vokalisi. Nada dasar dalam vokalisi tersebut dinaikan setengah nada setiap pengulangannya. Sampai pada wilayah nada tertentu ketika anak tersebut tidak bisa menjangkaunya maka Antonius Soetanta akan memberitaukan jenis suara apa yang dimiliki anak tersebut. Proses penentuan jenis suara seorang anak dilakukan Antonius Soenta selama 1 – 2 menit.

2) Penyampaian Informasi

Beliau menyampaikan bahwa lagu yang akan dilatih pada hari ini adalah Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan. Beliau juga menyampaikan bahwa lagu tersebut akan dibawakan pada tugas misa Paduan Suara *Ascensio* tanggal 14 Mei 2015 dalam rangka Hari Kenaikan Tuhan Yesus di Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Lagu ini akan dibawakan secara *unisono*, jadi tidak ada pembagian suaranya. Setelah menyampaikan informasi tersebut, beliau mulai membagikan partitur dibantu oleh anak-anak lainnya.

Antonius Soetanta terlebih dahulu menjelaskan tentang lagu mazmur yang akan dinyanyikan. Beliau menyampaikan bahwa mazmur merupakan lagu yang diciptakan dari lirik yang dibuat oleh tokoh Alkitab bernama Daud. Ketika dalam menjelaskan hal ini, ada beberapa anak yang mengobrol, langsung Antonius Soetanta bertanya kepada anak tersebut tentang apa yang sudah ia jelaskan. Anak yang tidak menyimak penjelasan Antonius Soetanta tersebut langsung meminta maaf dan berjanji tidak mengobrol lagi selama latihan. Cara seperti ini tidak akan menyakiti hati seorang anak secara langsung, dalam menyampikannya beliau menggunakan bahasa yang halus dan sedikit humor.

Antonius Soetanta memulai pengajarannya dengan menyanyikan dahulu melodi pada frase pertama, disertai gerakan *direksi* pada tangan kanannya sebagai ketukannya.

1 1 3 3 /2. 1 7 /1. 3 4 /5 3 2 1 /4. 3. /2..0/
Tangan kanan Tuhan telah memperlihatkan ke-ku-at- an.

Notasi 2. Frase pertama pada Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan

Setelah beliau menyanyikan melodi pada frase pertama, kemudian anak-anak menirukan melodi tersebut dibantu dengan alat musik organ yang memainkan melodi yang sama. Proses ini berlaku pada frase kedua dimana beliau menyanyikan dahulu melodinya, kemudian anak-anak menirukan melodi tersebut dibantu alat musik organ. Proses tersebut berulang juga pada frase ketiga dan seterusnya. Jika terjadi kesalahan, maka melodi pada frase tersebut diulang terus sampai sempurna baru beralih ke frase berikutnya. Setelah mereka menguasai melodi dari masing-masing frase, beliau menyuruh anak-anak untuk menyanyikan

melodi lagu secara utuh dengan bantuan *direksi* tangan kanan beliau sebagai ketukan.

Setelah mereka menguasai melodi dari lagu, beliau mulai menyanyikan lirik dari lagu pada frase pertama, kemudian anak-anak menirukan. Begitu pula pada frase kedua dan seterusnya, beliau menyanyikannya dahulu lalu anak menirukan. Proses pengenalan lirik ini dibantu dengan alat musik organ yang memainkan melodi lagu, sehingga anak dapat menyesuaikan harmoni ketika ada melodi yang tidak sesuai dengan lagunya.⁶⁷

Detail sangat diperhatikan oleh beliau, seperti jika ada pengambilan napas yang tidak sesuai dengan frasenya maka beliau akan menegur agar tidak mengambil napas sembarangan. Seperti pada notasi 2 dimana Antonius Soetanta mengimbuu agar anak-anak tidak mengambil napas pada bar 3. Pengambilan napas yang salah pada frase tersebut tersebut akan diulang terus sampai anak-anak dapat mengambil napas sesuai dengan ketentuan yang diminta oleh lagu.

Dalam proses pembelajaran, peneliti melihat Antonius Soetanta menerapkan metode demonstrasi dan imitasi. Metode demonstrasi digunakan beliau pada saat beliau menyanyikan dahulu nadanya, dan metode imitasi digunakan ketika seorang anak menirukan nada yang dinyanyikan oleh Antonius Soetanta.

3) Partisipasi Peserta Didik

Anak-anak mulai mencoba menyanyikan keseluruhan lagu dengan syair dan dibantu organ sebagai melodi lagunya. Setelah anak cukup menguasai, kemudian beliau melontarkan pujian agar anak-anak agar tetap bersemangat

⁶⁷ Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 halaman 120

dalam mengikuti latihan. Beliau juga melontarkan candaan pada anak-anak agar suasana belajar tidak tegang. Proses belajar ini akan membuat anak-anak lebih santai dan tidak terbebani sehingga penyerapan materi dapat berjalan maksimal. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan menyanyikan lagu secara utuh dengan pengulangan terus menerus sampai anak terbiasa dan tidak melakukan kesalahan. Pengulangan tersebut diiringi oleh alat musik organ yang dimainkan oleh salah satu anggota Paduan Suara *Ascensio*.

4) Evaluasi Pembelajaran

Antonius Soetanta memberikan beberapa catatan agar proses pengambilan napasnya lebih teratur dan serentak, jangan sampai ada beberapa anggota paduan suara yang mengambil napas tidak sesuai dengan ketentuan lagu. Beliau juga menghimbau agar dalam memulai nyanyian setiap anggota paduan suara harus mendengarkan intro lagu, sehingga tidak ada keraguan saat akan memulai nyanyian.

Dalam menyampaikan cara bernyanyi model Paduan Suara *Ascensio* kepada anak yang baru bergabung, beliau menggunakan teknik mencontohkan dahulu. Beliau mengibaratkan seperti anak menangis yang memproduksi nada yang tinggi. Nada tinggi itu kemudian diibaratkan seperti nada dalam bernyanyi, sehingga anak paham perbedaan menyanyi biasa dengan menyanyi di Paduan Suara *Ascensio*.

5) Kegiatan Lanjutan

Setelah proses latihan selesai, mereka mengakhiri latihan dengan ibadat singkat yang berlangsung sekitar 10 menit. Ibadat singkat ini disebut *Completarium* yang rutin dilakukan setiap hari sabtu. Ibadat ini dipimpin oleh Antonius Soetanta, dan dalam khotbahnya beliau menyampaikan agar setiap anak-anak harus berbakti pada kedua orang tua agar selalu diberkati dalam kasih karunia Tuhan.

Ibadat tersebut menjadi penutup latihan hari ini. Mereka kemudian mulai keluar gereja untuk mengambil beberapa makanan dan cemilan yang disumbang oleh beberapa orang tua.

Simpulan Pertemuan I

Proses pembelajaran Antonius Soetanta dalam mengenalkan lagu baru pada anak dimulai melodi terlebih dahulu, setelah itu baru ke lirik. Proses pembelajaran baik melodi maupun lirik dibagi pada tiap-tiap frase yang dinyanyikan dahulu oleh Antonius Soetanta, kemudian ditirukan oleh anak-anak. Pada proses pengenalan melodi dan lirik, anak-anak dibantu oleh alat musik organ untuk memainkan melodi lagu.

Jika terjadi kesalahan langsung diperbaiki sampai betul, baru boleh masuk ke frase atau materi berikutnya. Lalu jika terjadi kesalahan menyanyi hanya pada frase tertentu, maka proses bernyanyi akan diulangi hanya pada frase tersebut bukan dimulai dari frase pertama. Hal ini membuat latihan menjadi lebih efisien dari segi waktu.

Pada pertemuan pertama, Antonius Soetanta menggunakan metode Kodaly-Curwen, metode Dalcroze, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode tanya-jawab. Metode Kodaly-Curwen digunakan beliau saat menerapkan teknik *Hand Sign* pada vokalisasi. Metode Dalcroze digunakan beliau saat anak mengenal ritmik dan nada yang dimainkan oleh alat musik organ. Beliau juga menggunakan metode demonstrasi yang digunakan pada saat beliau menyanyikan dahulu melodi dari Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan, dan metode imitasi digunakan ketika seorang anak menirukan nada yang dinyanyikan oleh Antonius Soetanta. Metode tanya-jawab beliau gunakan untuk menegur anak yang mengobrol sewaktu beliau menjelaskan materi.

Pertemuan II

Hari/Tanggal	:	Rabu, 22 April 2015
Tempat	:	Gereja Paroki St. Fransiskus Xaverius
Pelatih (Guru)	:	Antonius Soetanta
Tujuan Pembelajaran	:	Anak-anak menguasai lagu <i>The Lord is My Shepherd</i> dengan 2 kali pertemuan.
Materi	:	Lagu <i>The Lord is My Shepherd</i>
Metode	:	Ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, kooperatif, dan <i>learning cycle</i>
Media	:	- Partitur Lagu <i>The Lord is My Shepherd</i> (Not balok) - Alat musik organ

- Evaluasi Pembelajaran :
- Antonius Soetanta memberi catatan agar homogenitas atau keseimbangan suara tetap terjaga.
 - Antonius Soetanta memberitahukan agar dalam bernyanyi harus memperhatikan dirigen agar patuh pada tempo dan tahu kapan akan masuk lagu.

Urutan pembelajaran :

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Latihan dimulai tepat pukul 17.45 WIB lebih awal dari jadwal latihan rutin. Sebelum latihan dimulai, Antonius Soetanta meminta kesediaan seorang anak yang saat untuk memimpin doa. Latihan dimulai dengan model vokalisasi yang sama dengan pertemuan pertama. Kegiatan vokalisasi berlangsung sekitar 10 menit, setelah itu beliau mengingatkan anak-anak bahwa mereka akan tugas misa pada tanggal 14 Mei 2015 dalam rangka Hari Kenaikan Tuhan Yesus di Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Beliau berharap, anak-anak tetap konsentrasi selama belajar mengingat waktu tampil yang semakin dekat.

Langkah berikutnya, Antonius Soetanta meminta Paduan Suara *Ascensio* untuk bernyanyi Lagu Yesus Terangkat ke Surga, dan O Yesus Putra Bapa. Dua lagu tersebut merupakan lagu yang sudah pernah dilatih, sehingga anak-anak tidak mempunyai kesulitan dalam menyanyikannya, dan Antonius Soetanta juga tidak mempunyai catatan sama sekali pada dua lagu tersebut.

2) Penyampaian Informasi

Antonius Soetanta menyampaikan bahwa lagu yang akan dilatih pada hari ini adalah lagu baru berjudul *The Lord is My Shepherd*. Lagu tersebut akan dibawakan pada tugas misa Paduan Suara *Ascensio* tanggal 14 Mei 2015 dalam rangka Hari Kenaikan Tuhan Yesus di Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Lagu ini menggunakan Bahasa Inggris dan akan dibawakan dengan pecah suara yaitu sopran 1, dan sopran 2. Setelah menyampaikan informasi tersebut, beliau mulai membagikan partitur dibantu oleh anak-anak lain.

Sebelum masuk ke lagu baru, Antonius Soetanta memimpin anak-anak untuk kembali menyanyikan lagu yang sudah dilatih pada pertemuan sebelumnya yaitu Lagu Mazmur Tangan Kanan Tuhan. Beliau menghimbau agar anak-anak harus benyanyi dengan hati yang tulus dalam memuji Tuhan. Selain itu kesatuan suara harus saling terjaga, jangan sampai ada satu anak yang terlalu menonjol. Beliau menjelaskan bahwa dalam sebuah paduan suara jangan sampai ada perlombaan suara siapa yang paling keras, melainkan semuanya harus dapat menahan diri agar suaranya bisa menyatu.

Selanjutnya Antonius Soetanta mulai membahas Lagu *The Lord is My Shepherd*. Lagu ini menggunakan Bahasa Inggris, sehingga beliau membacakan dahulu lirik dan anak menirukan pengucapannya. Bentuk mulut dan artikulasi beliau contohkan dengan seksama kepada anggota. Beliau juga membacakan arti dari lirik yang diucapkan agar anak mengerti makna dari lagu tersebut.

12. The Lord is my Shepherd
Mazmur 23 1-3 (*Maurice Green 1695-1755*)
The Lord is my shepherd, therefore can I want nothing,
Tuhan adalah gembalaku, tak kan kekurangan aku,
He shall feed me in green pastures
Dibaringkan-Nya aku di atas rumput yang hijau,
and lead me forth beside the waters of comfort
Dimbimbing Nya aku dekat air yang tenang,
He shall convert my soul
Ia menyegarkan jiwaku,
and bring me in the paths of righteousness for His name's sake.
Dan dituntun Nya aku di jalan yg lurus atas nama-Nya.`

Gambar 21. Lirik dan arti lirik Lagu *The Lord is My Shepherd*
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

Lagu ini terdiri dari jenis suara sopran 1, dan sopran 2, sehingga sesudah pengucapan liriknya dianggap sudah baik oleh Antonius Soetanta, anak-anak kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis suaranya untuk berlatih sendiri-sendiri. Latihan per kelompok ini dipimpin oleh seorang anak yang dianggap Antonius Soetanta sudah lama bergabung dengan Paduan Suara *Ascensio* dan mempunyai kemampuan dalam melatih. Tujuan latihan per kelompok dengan jenis suaranya adalah agar seorang anak dapat konsen terhadap partitur yang ia dapat di jenis suaranya.⁶⁸

Proses pembelajaran dari anak tersebut mengikuti alur pembelajaran dari Antonius Soetanta, yaitu menyanyikan terlebih dahulu melodi lagu kemudian anak-anak lainnya menirukan. Proses ini juga terjadi saat pengenalan lirik dimana anak yang memimpin menyanyikan terlebih dahulu liriknya, kemudian anak-anak lainnya menirukan. Alur pembelajarannya yaitu menguasai melodi lagu dahulu per frase, kemudian lirik per frase juga, dan jika sudah menguasai melodi atau lirik per frase, baru menyanyikan lagu secara utuh. Pembelajaran per kelompok ini

⁶⁸ Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 halaman 120

tetap dalam pengawasan Antonius Soetanta yang memantau dari kejauhan proses latihan ini.



Gambar 22. Suasana latihan kelompok sopran I
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

Latihan per kelompok jenis suara ini memakan waktu kira-kira 1 jam, setelah itu anak-anak berlatih gabungan dengan jenis suara lainnya. Latihan gabungan dipimpin oleh Antonius Soetanta yang juga bertindak sebagai dirigen.

3) Partisipasi Peserta Didik

Anak-anak memulai latihan gabungan dengan menyanyikan lagu secara utuh dari awal hingga akhir. Latihan gabungan ini diiringi oleh alat musik organ yang dimainkan oleh salah satu anak anggota Paduan Suara *Ascensio*. Selesai menyanyikan Antonius Soetanta mulai memberikan catatan. Beliau meminta suara sopran 2 untuk menyanyikan melodi pada bar 6 dengan tempo yang lambat, dipandu oleh suara organ yang memainkan melodi yang sama. Beliau menghimbau agar kelompok sopran 2 mengikuti melodi pada suara organ karena ada beberapa nada mereka yang tidak tepat.

5

fore can I want no-thing, and lead
 ku tak kekurangan *mf* di bimb.

he shall feed me in green pastures,
 ke tempat rumput-an hijau

Notasi 3. Bar enam pada Lagu *The Lord is My Shepherd*

Mereka mengulang bar 6 tersebut secara terus dengan bantuan alat musik organ. Setelah bisa menyanyikan melodi pada bar tersebut dengan tepat, mereka mulai ke lirik, tetap dengan bantuan alat musik organ yang berfungsi memainkan melodi pada bar tersebut. Temponya juga mulai dinaikan sedikit demi sedikit mendekati tempo asli jika sopran 2 terlihat sudah mulai mampu menyanyikan dengan baik. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang sampai kelompok sopran 2 tidak mengulangi kesalahan sebelumnya.

Pada pertemuan kali ini ada beberapa anak yang mengobrol sehingga mengganggu latihan dari sopran 2. Antonius Soetanta kemudian menegur anak tersebut dengan bertanya alasan dia mengobrol, setelah itu anak tersebut meminta maaf dan berjanji untuk tidak berisik lagi selama latihan. Sesekali beliau juga mengingatkan agar anak-anak tetap konsentrasi dalam setiap latihan.

Setelah beberapa perbaikan di kelompok sopran 2, latihan gabungan dilanjutkan dengan kembali menyanyikan keseluruhan lagu dengan organ sebagai pengiringnya. Proses ini diulang-ulang untuk memastikan bahwa anak-anak benar-benar menguasai lagunya.

4) Evaluasi Pembelajaran

Antonius Soetanta dalam akhir latihannya mengingatkan kelompok sopran 2 untuk tetap berlatih saat selesai latihan gabungan. Beliau juga memberi catatan secara umum agar homogenitas atau keseimbangan suara tetap terjaga. Beliau memberitahukan agar dalam bernyanyi harus memperhatikan dirigen agar patuh pada tempo dan tahu kapan akan masuk lagu.

5) Kegiatan Lanjutan

Selesai latihan ada beberapa anggota sopran 2 yang masing berlatih singkat. Antonius Soetanta membantu mereka dengan ikut menyanyikan lirik pada bar 6 kemudian mereka menirukannya. Setelah dianggap cukup baik dalam menyanyikan bar 6, Antonius Soetanta mempersilahkan sopran 2 untuk makan bersama anggota paduan suara lainnya.

Selesai latihan, seluruh anggota Paduan Suara *Ascensio* mengikuti ibadah biasa yang dipimpin oleh Antonius Soetanta. Dalam ibadah tersebut beliau berkhotbah bahwa anak-anak jangan jajan sembarangan agar dapat menjaga kesehatan badannya. Kebetulan pada latihan hari ini, ada salah satu anggota yang berulang tahun. Antonius Soetanta dan anak-anak lainnya berdoa untuk anak yang merayakan ulang tahun tersebut agar selalu diberikan kelimpahan dalam setiap pelayanan di gereja dan masyarakat. Selesai ibadah, anak-anak memulai perayaan ulang tahun dengan memotong kue dan membagi-bagikan kue tersebut kepada anggota lainnya.

Simpulan II

Dalam mengajari lagu berbahasa asing, Antonius Soetanta membacakan dahulu lirik untuk kemudian diucapkan kembali oleh anak, agar dalam pengucapan liriknya sesuai dengan ejaan bahasa asing tersebut. Beliau juga menyampaikan arti dari bahasa asing yang mereka ucapkan, sehingga anak-anak juga mengetahui makna dari lirik yang mereka nyanyikan.

Lagu ini menggunakan pecah suara sopran 1 dan sopran 2, sehingga cara melatihnya yaitu anak-anak dikelompokkan sesuai dengan jenis suaranya dan mereka berlatih di kelompoknya masing-masing. Latihan per kelompok tersebut dilatih oleh seorang anak yang dianggap oleh Antonius Soetanta sudah lama bergabung dengan Paduan Suara *Ascensio* dan mempunyai kemampuan dalam melatih. Proses pembelajaran dalam kelompok tersebut mengikuti proses pembelajaran dari Antonius Soetanta pada pertemuan pertama, yaitu mulai dinyanyikan melodi dahulu per frase, kemudian anak lainnya menirukan. Proses ini berlaku juga untuk liriknya, dimana anak yang memimpin menyanyikan lirik terlebih dahulu, kemudian anak lainnya menirukan. Setelah dianggap bisa menyanyikan per frase, mereka kemudian menyanyikannya secara utuh dari awal sampai akhir. Setelah itu mereka latihan gabungan dengan jenis suara lainnya.

Metode yang digunakan oleh beliau pada pertemuan ini adalah ceramah, demonstrasi, imitasi, tanya-jawab, kooperatif dan *learning cycle*. Metode ceramah digunakan saat beliau menyampaikan lirik dan arti dari lagu tersebut. Metode demonstrasi dan imitasi digunakan seorang anak dalam menyanyikan melodi atau lirik, kemudian anak lain menirukan melodi atau lirik tersebut. Metode tanya-

jawab digunakan untuk menegur anak yang mengobrol saat latihan berlangsung. Metode kooperatif digunakan saat beliau membagi latihan per kelompok jenis suaranya. Metode *learning cycle* digunakan ketika mereka belajar berkelompok dengan jenis suaranya masing-masing, dimana seorang anak yang dianggap mempunyai kompetensi diwajibkan untuk mengajari anak lainnya. Metode *learning cycle* merupakan penerapan dari konsep Antonius Soetanta dalam pembelajaran di Paduan Suara *Ascensio* yang harus mengikuti ajaran Yesus, yaitu berbagi dan berguna bagi sesama.⁶⁹ Metode ini dianggap beliau dapat memupuk rasa kekeluargaan di dalam paduan suara ini, karena sesama anggota diharuskan saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan.

Pertemuan III

Hari/Tanggal	:	Sabtu, 25 April 2015
Tempat	:	Aula dan Gereja Paroki St. Fransiskus Xaverius
Pelatih (Guru)	:	Antonius Soetanta
Tujuan Pembelajaran	:	Anak murid menguasai lagu <i>The Lord is My Shepherd</i>
Materi	:	Lagu <i>The Lord is My Shepherd</i>
Metode	:	Ceramah, demonstrasi, tanya-jawab, kooperatif, dan <i>learning cycle</i>
Media	:	- Partitur Lagu <i>The Lord is My Shepherd</i> (Not balok)

⁶⁹ Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 halaman 123

- Alat musik organ
- Evaluasi Pembelajaran :
- Antonius Soetanta memberi catatan untuk dirigen, agar dalam memberikan aba-aba untuk masuk lagu jangan ragu-ragu.
 - Antonius Soetanta juga menghimbau organisasinya untuk terus berlatih di rumah agar tidak tersendat-sendat dalam mengiringi.

Urutan pembelajaran :

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 18.00 WIB di aula paroki. Anak-anak berbaris rapih sesuai dengan jenis suaranya. Sebelum memulai latihan, Antonius Soetanta meminta salah seorang anak yang mengobrol untuk memimpin doa. Setelah doa, beliau mengingatkan agar selama latihan setiap anak wajib menjaga suasana agar tenang dan tidak ribut, karena kita bernyanyi untuk Tuhan maka tidak boleh ribut baik selama latihan maupun selama tampil.

Antonius Soetanta tidak segan dalam menegur seorang anak yang berisik, namun beliau tidak menggunakan bahasa dengan nada yang tinggi dalam tegurannya. Beliau lebih senang menggunakan bahasa humoris yang halus namun tetap dapat dimengerti oleh anak, sehingga seorang anak tidak merasa tersakiti saat ditegur. Teguran tersebut juga jelas maksud dan tujuannya, sehingga anak yang ditegur sadar bahwa dirinya tidak boleh ribut selama latihan.

Latihan dimulai dengan vokalisi selama 10 menit yang dipimpin oleh Antonius Soetanta. Model vokalisi sama seperti pertemuan pertama. Selesai

vokalisasi, Antonius Soetanta kemudian memanggil anak yang baru bergabung dengan Paduan Suara *Ascensio*. Beliau mempersilahkan anak tersebut untuk maju ke depan dan memperkenalkan diri pada anggota paduan suara lainnya. Setelah proses perkenalan, anggota baru tersebut mengikuti tes suara dengan proses yang sama pada pertemuan pertama.

2) Penyampaian Informasi

Beliau menyampaikan bahwa hari ini kita akan berlatih Lagu *The Lord is My Shepherd* kembali, karena masih ada beberapa bagian yang masih ragu-ragu dalam menyanyikannya. Anak-anak kemudian berlatih secara kelompok menurut jenis suaranya masing-masing. Mereka dilatih oleh seorang anak namun tetap dalam pengawasan Antonius Soetanta. Beliau kembali mengingatkan agar selama bernyanyi tidak telalu terpaku dengan teks, anak-anak juga harus melihat dirigen sebagai pemandu tempo. Setelah beberapa jam berlatih dalam kelompok, mereka kemudian istirahat untuk makan dahulu.

Selama anak-anak makan, Antonius Soetanta terlihat menghampiri beberapa kelompok anak-anak yang sedang makan untuk sekedar bercanda dan berkomunikasi santai. Peneliti mengamati seorang Antonius Soetanta yang sangat akrab dengan anak didiknya, hal ini terlihat dari cara beliau bercanda dengan anak-anak yang tidak ada kecanggungan sama sekali baik dari pihak beliau maupun dari pihak anak itu sendiri. Sesekali Antonius Soetanta juga mengobrol dengan orang tua dari anak-anak Paduan Suara *Ascensio* yang sedang menunggu di luar aula. Dari sini dapat diamati bahwa seorang Antonius Soetanta mampu mengkondisikan dirinya untuk menjalin komunikasi yang akrab, baik pada

seorang anak maupun dengan orang tuanya. Setelah selesai makan, anak-anak kemudian menuju gereja untuk berlatih gabungan.

3) Partisipasi Peserta Didik

Anak-anak mulai berbaris berdasarkan kelompok suaranya. Mereka berusaha menjaga kondisi latihan tetap tenang karena mereka sadar jika mereka sedang berada di dalam gereja. Setiap anggota paduan suara saling mengingatkan jika selama latihan ada yang ribut. Anak yang dianggap sudah lebih tua diharuskan Antonius Soetanta untuk memberi contoh yang baik selama latihan kepada adik-adiknya.

Setelah suasana tenang dan kondusif, Antonius Soetanta memimpin latihan gabungan anak-anak sebagai dirigen. Latihan saat itu sudah cukup baik hasilnya dibandingkan pertemuan sebelumnya. Kesalahan berupa salah not sudah jarang terjadi. Beliau mengingatkan jika ingin menjadi penyanyi yang baik, kita harus dapat mendengar intronya dengan baik sehingga kita tidak ragu-ragu saat memulai lagunya. Latihan terus dilanjutkan dengan mengulang-ulang lagu ini dari awal, namun yang bertindak sebagai dirigen bukan beliau lagi, melainkan salah satu anak yang memang sudah dilatih beliau sebelumnya untuk memimpin lagu ini. Pengiringnya pun merupakan salah satu anak yang ditunjuk dan dilatih oleh beliau juga.



Gambar 23. Seorang anak memimpin latihan gabungan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

4) Evaluasi Pembelajaran

Mereka menyanyikan lagu ini sudah cukup baik, namun ada beberapa catatan dari Antonius Soetanta untuk dirigen dan pemusiknya. Untuk dirigen Antonius Soetanta menghimbau agar dalam memberikan aba-aba untuk masuknya lagu jangan ragu-ragu, begitu pula dengan organisnya untuk terus berlatih di rumah agar tidak tersendat-sendat dalam mengiringi.

Antonius Soetanta sadar bahwa tidak semua catatan akan diterima anak dengan mudah, sehingga beliau dalam menyampaikan suatu catatan selalu disampaikan berulang-ulang agar anak bisa terus mengingat catatan tersebut.⁷⁰

5) Kegiatan Lanjutan

Setelah selesai latihan gabungan, anak-anak kemudian keluar gereja menuju salah satu ruangan di aula untuk mengikuti ibadah singkat. Di dalam

⁷⁰ Lihat hasil wawancara pada lampiran 2 halaman 121

ibadat tersebut Antonius Soetanta memimpin dan memberi khotbah agar anak-anak kelak dapat menjadi orang yang berguna untuk masyarakat. Beliau menyampaikan bahwa pada usia anak-anak, kita bisa berperan untuk masyarakat dengan cara belajar yang rajin dan tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat seperti dilarang mencuri, atau berbuat kasar pada temannya.

Khotbah yang beliau sampaikan dibawakan dengan gaya bahasa yang ceria, sehingga dapat menaik minat anak untuk mendengarnya. Sese kali beliau juga memberi lelucon pada khotbahnya jika anak-anak mulai berisik. Jika ada anak yang berisik saat beliau khotbah, beliau tidak langsung memarahinya namun beliau malah menarik anak tersebut dari tempat duduknya agar duduk di pangkuannya. Dari cara-cara beliau yang lembut kepada anak-anak itu lah yang membuat beliau sangat dihormati dan dicintai oleh anak-anak Paduan Suara *Ascensio*. Sangat tepat jika Antonius Soetanta dianggap sebagai sosok seorang bapak yang mampu mengayomi dan mengajari anak-anaknya terhadap nilai-nilai kehidupan. Selesai ibadat, anak-anak dipersilahkan untuk kembali ke rumah masing-masing.

Simpulan III

Selama proses pembelajaran, Antonius Soetanta selalu menjalin komunikasi yang baik baik pada seorang anak, maupun dengan orang tua sang anak. Dalam menegur seorang anak misalnya, beliau lebih suka menggunakan humor agar tidak menyakiti perasaan anak.

Pada latihan kali ini terdapat anggota yang baru bergabung. Anggota tersebut memperkenalkan dirinya ke depan. Setelah memperkenalkan diri anggota baru tersebut mengikuti tes suara untuk menentukan jenis suaranya. Tes suara ini menggunakan model vokalisasi yang dinaikan nada dasarnya terus menerus.

Selesai mengikuti tes suara, anggota baru tersebut dipersilahkan bergabung dengan kelompok jenis suaranya. Latihan dilanjutkan dengan mengulang-ulang Lagu *The Lord is My Shepherd*. Pengulangan ini penting agar anak terbiasa dalam menyanyikan lagu baru tersebut. Pada setiap pengulangan Antonius Soetanta selalu menyampaikan beberapa catatan agar dalam pengulangan berikutnya tidak terjadi kesalahan yang sama. Pada latihan gabungan ini, Antonius Soetanta memberi kesempatan pada seorang anak untuk menjadi dirigen, dengan demikian anak mempunyai peran besar dalam paduan suara ini. Selain sebagai penyanyi, anak juga diberdayakan menjadi dirigen dan organis.

Latihan ditutup dengan ibadat bersama, dipimpin oleh Antonius Soetanta. Dalam ibadat ini, seperti biasanya Antonius Soetanta menyampaikan nasihat-nasihat kepada anggota Paduan Suara *Ascensio* dalam khotbahnya. Tidak mengherankan jika anak-anak anggota Paduan Suara *Ascensio* menganggap Antonius Soetanta tidak hanya sebagai guru, melainkan sebagai firgur seorang bapak yang selalu menasihati anak-anaknya.

Kesimpulan Observasi

Dalam observasi ini peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu latihan terbagi menjadi beberapa bagian:

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

- a. Latihan dibuka dengan doa oleh salah seorang anak yang mengajukan dirinya atau ditunjuk oleh Antonius Soetanta.
- b. Latihan dilanjutkan dengan vokalisi yang dipimpin oleh Antonius Soetanta.
- c. Jika ada anggota baru maka Antonius Soetanta akan mempersilahkan anggota tersebut untuk maju ke depan untuk memperkenalkan diri. Anggota baru juga diwajibkan mengikuti tes suara setelah memperkenalkan diri.

2) Penyampaian Informasi

- a. Antonius Soetanta menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada latihan hari ini. Beliau juga menyampaikan bahwa lagu ini akan ditampilkan dimana dan kapan, sehingga membuat anak-anak termotivasi untuk belajar sesuai target.
- b. Untuk lagu-lagu bahasa asing pembelajaran dimulai dengan mempelajari cara mengucapkan liriknya. Antonius Soetanta membacakan baris per baris liriknya lalu anak menirukan. Tidak lupa beliau juga menyampaikan arti dari lirik tersebut agar anak dapat memahami isi lagu yang akan mereka nyanyikan.
- c. Latihan dilanjutkan ke notnya, Antonius Soetanta menyanyikan melodi per frase kemudian anak menirukannya. Setelah mereka dapat menyanyikan melodi tiap frase dengan benar baru mereka mulai menyanyikan melodi lagu secara utuh.
- d. Setelah selesai menyanyikan melodi, mereka baru mulai masuk ke lirik. Pada lirik prosesnya sama seperti pengenalan melodi yaitu, Antonius Soetanta menyanyikan liriknya per frase kemudian anak menirukannya. Jika ada yang

bermasalah, proses ini diulangi terus menerus sampai anak tersebut bisa. Setelah anak bisa menyanyikan liriknya per frase, mereka kemudian menyanyikan liriknya secara utuh dari awal lagu.

3) Partisipasi Peserta Didik

- a. Pada beberapa lagu yang memiliki pembagian suara, anak-anak belajar secara berkelompok sesuai dengan jenis suaranya. Anak-anak tersebut diajari oleh seorang anak yang sudah menguasai materi, dengan proses pembelajaran yang sama seperti yang dilakukan oleh Antonius Soetanta.
- b. Selesai berkelompok mereka mulai latihan gabungan dengan jenis suara lain dipimpin oleh Antonius Soetanta sebagai dirigennya.

4) Evaluasi Pembelajaran

- a. Setelah latihan gabungan biasanya beliau menyampaikan beberapa catatan-catatan penting seperti mengenai ketepatan menyanyikan suatu nada, teknik paduan suara, dan teknik dalam bernyanyi.
- b. Penampilan merupakan salah satu proses evaluasi pembelajaran. Lewat penampilan dalam setiap bulannya di gereja, Antonius Soetanta dapat menentukan apakah suatu proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

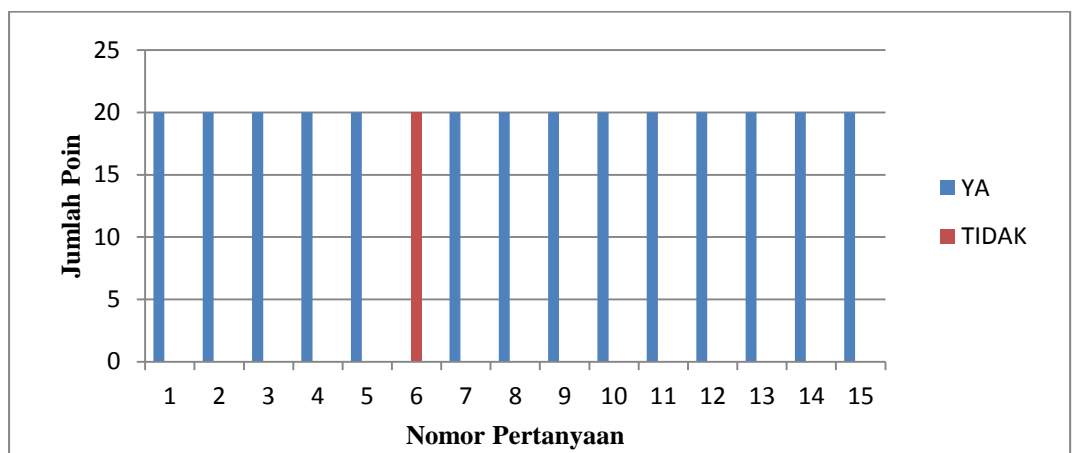
5) Kegiatan Lanjutan

- a. Antonius Soetanta biasanya memberikan waktu khusus untuk membimbing kelompok jenis suara yang bermasalah.
- b. Sebelum pulang biasanya ada ibadah singkat dengan khotbah dari Antonius Soetanta yang isinya adalah nasihat untuk anak-anak.

c. Kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama.

IV. 4. Hasil Kuesioner

Peneliti menyebarkan kuesioner pada 20 anak anggota Paduan Suara *Ascensio*. Selain dari kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur pada beberapa anak untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dari anggota paduan suara ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data kuesioner ini adalah statistik dengan skala Likert. Skala Likert hanya menggunakan *item* yang secara pasti baik dan secara pasti buruk.⁷¹ Berikut ini grafik dari hasil kuesioner.



Grafik 1. Hasil kuesioner

Dari grafik yang ditampilkan, peneliti membuat presentase

dari tiap nomor pertanyaan dengan rumus:

$$\text{Nomor Pertanyaan. } \frac{\text{Jumlah Poin}}{\text{Jumlah Sample}} \times 100\% = \text{Hasil Presentase}$$

⁷¹ Moh. Nazir. *Op. Cit.* Hlm 297.

- | | |
|---|--|
| 1. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | 9. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ |
| 2. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | 10. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ |
| 3. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | 11. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ |
| 4. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | 12. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ |
| 5. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | 13. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ |
| 6. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | 14. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ |
| 7. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | 15. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ |
| 8. $\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$ | |

Melihat hasil persentase dari tiap nomor pertanyaan, peneliti menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Semua anggota Paduan Suara *Ascensio* menyukai aktivitas bernyanyi.
2. Seluruh anggota Paduan Suara *Ascensio* merasa senang menjadi anggota paduan suara ini.
3. Setiap anggota Paduan Suara *Ascensio*, merasa sukarela dalam bergabung dengan paduan suara ini, meskipun ada beberapa anggota yang awalnya disuruh ikut bergabung oleh orang tuanya, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menikmatinya.

4. Paduan Suara *Ascensio* tidak memungut biaya, baik saat awal pendaftaran maupun iuran tiap bulan.
5. Antonius Soetanta tidak hanya mengajar koor saja di Paduan Suara *Ascensio*. Beliau juga mengajarkan organ dan dirigen pada beberapa anak yang mau dan bersedia untuk dilatih, sehingga dapat kita temui anggota paduan suara ini yang selain bisa bernyanyi, mereka juga mahir memainkan organ dan menjadi dirigen.
6. Paduan Suara *Ascensio* memiliki jadwal latihan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada hari rabu dan sabtu sore. Setiap anggota Paduan Suara *Ascensio* tidak rutin dalam menghadiri setiap latihan pada hari rabu karena masih terkendala dengan jam belajar sekolah, namun mereka diwajibkan untuk hadir pada hari sabtu karena umumnya anak-anak bisa pulang dari sekolah lebih awal.
7. Setiap anggota merasa senang dalam setiap latihannya, karena paduan suara ini sudah mereka anggap seperti keluarga sendiri. Sosok Antonius Soetanta sudah mereka anggap seperti seorang bapak yang sangat mereka kagumi dan sayangi. Terciptanya kekeluargaan ini tidak terlepas dari salah satunya khotbah Antonius Soetanta dalam setiap akhir latihan, yang selalu memberikan pesan-pesan kepada anak dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Kekeluargaan ini juga terpupuk ketika ada perayaan diluar jam latihan yang melibatkan anggota lainnya. Beberapa observasi peneliti menemukan, ada beberapa anak yang merayakan ulang tahun setelah jam

latihan berakhir. Mereka berdoa bersama untuk ulang tahun anak tersebut dan merayakannya bersama dengan anggota lainnya.

8. Untuk bergabung menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio*, setiap anggota baru diwajibkan mengikuti tes untuk menentukan jenis suaranya. Dalam observasi, terbukti bahwa Antonius Soetanta melakukan tes untuk menentukan jenis suara anggota baru tersebut.
9. Tes pembagian jenis suara diwajibkan bagi setiap anggota baru, mengingat ada pembagian suara dalam beberapa materi lagu di Paduan Suara *Ascensio*.
10. Seluruh anggota menyukai cara mengajar Antonius Soetanta, hal ini disebabkan sifat beliau dalam setiap pengajarannya tidak pernah marah, selalu tersenyum dan sabar dalam menghadapi anak-anak.
11. Mereka menganggap bahwa pengajaran romo termasuk mudah, sehingga mereka tidak menemui kesulitan yang berarti. Hal ini tidak terlepas dari pesan Antonius Soetanta yaitu setiap anggota yang sudah menguasai suatu materi, harus dapat menggajari anggota lainnya sampai bisa. Proses belajar yang demikian menyebabkan proses belajar tidak hanya terjadi satu arah, namun bisa menyebar ke sesama temannya, karena ketika kita mengajar ke orang lain, tanpa kita sadari diri kita juga sedang belajar.
12. Menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio* maka wajib mengikuti pendalaman iman dalam setiap akhir latihannya. Pendalaman iman dilakukan setiap akhir latihan dan dipimpin oleh Antonius Soetanta. Pendalaman iman ini berisi khotbah Antonius Soetanta yang berlangsung kira-kira selama 7 menit. Khotbah ini berisi nasihat-nasihat dari beliau kepada anggota.

13. Seluruh anggota Paduan Suara *Ascensio* merasa, ketika mereka menerapkan nasihat dalam khotbah Antonius Soetanta, ada perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Contohnya, setiap anak diajarkan untuk membantu sesama dengan tidak mengharapkan imbalan. Proses ini mereka terapkan ketika ada anggota yang belum menguasai suatu materi, maka anggota lain yang sudah menguasai materi harus membantu anggota yang tersebut dengan tidak mengharapkan imbalan seperti ingin dipuji atau diberi materi. Sikap tersebut akan membiasakan rasa tolong menolong di dalam diri setiap anak.
14. Paduan Suara *Ascensio* memiliki tugas rutin untuk mengisi misa di Gereja St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok satu kali setiap bulan. Dalam observasi ini, terlihat Paduan Suara *Ascensio* sedang mempersiapkan lagu untuk penampilan mereka di misa rutin Gereja St. Fransiskus Xaverius Tanjung Priok.
15. Paduan Suara *Ascensio* juga selalu mengadakan konser setiap tahunnya. Konser tahunan tersebut sudah terlaksana di beberapa kota seperti Palembang, Surabaya, dan Madiun. Dalam sumber pustaka tentang Antonius Soetanta mengatakan bahwa tujuan dari konser tahunan ini untuk melatih kemampuan anak-anak agar lebih terasah lagi. Menurut Antonius Soetanta, konser tahunan ini penting untuk memotivasi anak dalam belajar di paduan suara ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, studi pustaka, dan kuesioner yang selama ini dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai profil Antonius Soetanta dan strategi pembelajaran beliau dalam Paduan Suara *Ascensio*.

Antonius Soetanta merupakan seorang pastor yang konsen terhadap musik sebagai bidang pelayanannya. Pastor musikus merupakan panggilan akrab yang melekat dalam dirinya, karena pelayanan beliau selama kurang lebih 44 tahun dalam bidang musik khususnya musik gereja. Karya beliau dalam bidang musik salah satunya adalah membentuk Paduan Suara *Ascensio* yang merupakan wadah beliau untuk melayani masyarakat. Peran beliau dalam Paduan Suara *Ascensio* yaitu sebagai pendiri, guru, komposer, dan *arranger*. Beliau merupakan sosok guru yang ideal dan langka keberadaannya, dedikasinya yang tinggi terhadap pembelajaran musik telah dibuktikan dengan tidak memungut biaya sama sekali dalam proses pembelajaran di Paduan Suara *Ascensio*. Peran beliau sebagai guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuannya saja, beliau juga mendidik anak-anak untuk ikut seperti ajaran Kristus yaitu berguna bagi sesama. Pengajaran ini beliau terapkan di paduan suara ini dengan cara menghimbau agar anak-anak dapat saling membantu tanpa meminta imbalan berupa materi atau pujian. Nasihat-nasihat beliau biasanya juga disampaikan melalui kothbah sekitar 7 menit pada setiap akhir latihan.

Metode yang digunakan Antonius Soetanta cukup bervariasi, dengan penggunaan tergantung dari kebutuhan belajar. Urutan pembelajaran yang beliau gunakan juga terbilang efektif dan menyenangkan, terbukti dengan konsistennya kehadiran anggota paduan suara ini, padahal tidak ada paksaan atau kewajiban bagi seorang anggota untuk hadir dalam setiap latihan.

Tujuan Antonius Soetanta membentuk Paduan Suara *Ascensio* adalah agar anak bisa melayani gereja sejak dini, sehingga diharapkan kelak setelah dewasa, mereka dapat melayani gereja khususnya dalam bidang musik. Tujuan ini berhasil diterapkan dengan berperannya anggota Paduan Suara *Ascensio* sebagai penyanyi dan pengiring organ di gereja mereka masing-masing. Tidak sedikit juga alumni dari Paduan Suara *Ascensio* yang mendedikasikan hidupnya dalam bidang musik, seperti menjadi dosen pendidikan musik di salah satu universitas, membentuk paduan suara, dan menjadi mahasiswa jurusan musik.

V. 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya anak-anak dalam pembelajaran tidak hanya diajarkan menirukan saja namun juga diajarkan bereksplorasi dalam bermusik.
2. Sebaiknya ada evaluasi pembelajaran yang dicatat, agar memudahkan untuk menentukan apakah seorang anak bisa atau tidak mengikuti konser.
3. Dokumentasi berupa foto dan video saat konser sebaiknya lebih banyak di koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Benawa, Ari. *Mengader Umat Sejak Dini Melalui Musik*. Hidup. 24 Januari 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher. 2009.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.
- Nursalam. *Konsep dan Metode Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Rusdiana, A. dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Simanungkalit, N. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Soetanta, Antonius. *Ho... Ho... Ho... Hosana*. Jakarta: Yamuger. 2004.
- Taufik. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Inti Prima. 2010.
- Tim Pusat Musik Liturgi. *Menjadi Dirigen Jilid II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2014.

Tim Pusat Musik Liturgi. *Menjadi Dirigen Jilid III*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2013.

Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Yamuger. *Book of Friends; 75 Tahun Pdt. H.A. van Dop*. Jakarta: Yamuger. 2010.

Webtografi

<https://dejavu-anakselatan.blogspot.com> (diakses tanggal 3 Juli 2015 pukul 10.13 WIB)

<https://geometryageometryarc.wordpress.com> (diakses tanggal 5 Mei 2015 pukul 18.07 WIB)

<http://hubpages.com/hub/Part-Writing-Chords-Tonic-And-Dominant-I-Exercises> (diakses tanggal 4 Juli 2015 pukul 15.42 WIB)

http://iramasinarharapan.blogspot.com/2011_12_01_archive.html (diakses tanggal 1 Mei 2015 pukul 15.34 WIB)

<http://nielthainez.blogspot.com/2012/03/ascensio.html> (diakses tanggal 2 April 2015 pukul 22.07 WIB)

<http://perpustakaancyber.blogspot.com/> (diakses tanggal 17 Mei 2015 pukul 19.45 WIB)

<http://yamuger.or.id/id/komposer/titi/76-antonius-soetanta-sj> (diakses tanggal 21 April 2015 pukul 17.50 WIB)

<https://youtube.com/watch?v=7LudIEkFc9g> (diakses tanggal 20 April 2015 pukul 21.23 WIB)

GLOSARIUM

<i>Ascensio</i>	:	Kenaikan
<i>Arranger</i>	:	Orang yang mengubah suatu lagu
<i>Completarium</i>	:	Ibadat doa malam sebelum tidur
<i>Direksi</i>	:	Gerakan tangan untuk memandu suatu ketukan dalam memimpin paduan suara
<i>Insetting</i>	:	Persiapan sebelum menyanyikan suatu lagu
<i>Keyboard</i>	:	Alat musik papan nada digital
<i>Learning Cycle</i>	:	Suatu metode dimana seseorang yang sudah bisa menguasai suatu materi, membantu mengajari anggota lainnya yang belum bisa
<i>Legato</i>	:	Menyambung
<i>Marcato</i>	:	Seperti derap langkah tentara
<i>Range</i>	:	Wilayah atau jangkauan
<i>Semitone</i>	:	Interval langkah setengah
<i>Timbre</i>	:	Warna suara
<i>Tone</i>	:	Interval langkah penuh (satu)
<i>Unisono</i>	:	Cara bernyanyi satu suara

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Materi wawancara di bawah ini untuk mewawancarai Antonius Soetanta sebagai objek teliti.

Lingkup	Indikator	Pertanyaan
Profil Antonius Soetanta	Riwayat Hidup	1. Romo lahir pada tanggal berapa dan dimana?
	Pendidikan	2. Romo merupakan anak ke berapa dari berapa saudara? 3. Siapa nama kedua orang tua romo? 4. Apa saja pendidikan formal yang ditempuh romo? 5. Apa saja pendidikan musik yang ditempuh romo?
	Aktivitas Bermusik	6. Sejak kapan dan dimana Romo mengenal musik? 7. Apa saja aktivitas bermusik Romo sekarang? 8. Apa saja karya yang dihasilkan romo dari aktivitas bermusik tersebut?
Belajar	Usaha sadar	9. Mengapa romo memilih paduan suara anak sebagai salah satu

		<p>aktivitas bermusiknya?</p> <p>10. Apa latar belakang dan tujuan dari terbentuknya Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p> <p>11. Bagaimana sejarah terbentuknya Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p> <p>12. Apakah romo mempunyai kendala atau rintangan dalam membangun Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p> <p>13. Menurut Romo apakah manfaat dari bergabungnya seorang anak ke dalam Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p> <p>14. Apakah romo pernah mengalami kejenuhan selama mengajar di <i>Ascensio</i>?</p> <p>15. Bagaimana cara romo dalam mengatasi kejenuhan tersebut?</p> <p>16. Aktivitas bermusik apa saja yang romo ajarkan pada anak-anak di Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>
Pembelajaran	Perubahan tingkah laku yang bersifat menetap	17. Bagaimana cara romo dalam menjalin komunikasi yang baik

	Komponen pembelajaran	<p>dengan anak agar proses belajar dapat berjalan maksimal?</p> <p>18. Bagaimana cara romo mengatasi hambatan komunikasi di paduan suara <i>Ascensio</i>?</p> <p>19. Apa saja peran romo di dalam paduan suara <i>Ascensio</i>?</p>
Strategi Pembelajaran	Komponen Strategi Pembelajaran	<p>20. Apa strategi pembelajaran atau tahapan-tahapan pembelajaran romo dalam Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p> <p>21. Apa saja kendala yang dihadapi romo dalam mengajar Paduan Suara <i>Ascensio</i> dan bagaimana mengatasinya?</p> <p>22. Adakah strategi pembelajaran khusus dalam mengatasi kejenuhan anak-anak dalam belajar di Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>
Pembelajaran Musik	Metode	<p>23. Apakah romo menggunakan metode-metode khusus dalam pembelajaran di <i>Ascensio</i>?</p>

		<p>24. Apakah romo sudah menyiapkan orang kepercayaan untuk suatu kali menggantikan posisi romo dalam memimpin Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p> <p>25. Faktor apakah yang menyebabkan Paduan Suara <i>Ascensio</i> dapat bertahan sampai sekarang ini?</p>
--	--	---

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Romo lahir dimana dan tanggal berapa?	Saya lahir di Kota Semarang pada tanggal 23 Agustus 1938.
2	Romo merupakan anak ke berapa dari berapa saudara?	Saya adalah anak pertama dari 11 bersaudara yang masih hidup.
3	Siapa nama kedua orang tua romo?	Nama bapak saya Petrus Soemardi Poerwoedarmo dan ibu saya Engelbertha Soelaikah.
4	Apa saja pendidikan formal yang ditempuh romo?	Pendidikan saya sekolah rakyat selama 6 tahun. Lalu melanjutkan ke Filsafat Papal Atheneum Poona, India (1963 – 1966), dan Theologia pada IFT, Yogyakarta (1968 – 1972)
5	Apa saja pendidikan musik yang ditempuh romo?	Saya masuk Seminari St. Petrus Canisius, Mertoyudan selama 3 tahun, kemudian pendidikan musik saya berlanjut ke Institut Musik Gereja, Utrecht – Netherland. Disana saya juga mendalami ilmu komposisi di

		bawah bimbingan Herman Strategier, dan saya sempat mendalami pengetahuan musik anak-anak di Melbourne dan Sydney, Australia (1979 – 1980).
6	Sejak kapan dan dimana Romo mengenal musik?	Sebagai pastor musikus selama 44 tahun, pendidikan baru saya dapat di Seminari St. Petrus Canisius, Mertoyudan, Magelang. Disini saya belajar harmonium dan biola dibawah bimbingan Romo van Waesberghe Smits, SJ. Sebelum masuk seminari ini, saya belum pernah mendapat pendidikan musik.
7	Apa saja aktivitas bermusik romo sekarang?	Sebagai komposer lagu-lagu Gereja Katholik (Salah satunya Misa Kita I-IV), memberi pendidikan koor anak di Paduan Suara <i>Ascensio</i> , kemudian mengajari anak-anak organ dan dirigen di paduan suara ini juga. Saya juga membuat buku Ho... Ho... Ho... Hosana yang isinya kumpulan lagu-lagu anak dengan lirik dari ayat-ayat Injil. Saya masih mengajar di IKJ dan saya juga menjadi tim inti di Yamuger.
8	Apa saja karya yang dihasilkan romo dari	Lagu-lagu untuk Gereja Katholik seperti Misa Kita I-IV dan beberapa lagu lainnya di Puji

	aktivitas bermusik tersebut?	Syukur. Lalu ada buku-buku Ho... Ho... Ho... Hosana.
9	Mengapa romo memilih paduan suara anak sebagai salah satu aktivitas bermusiknya?	Mungkin bisa dibilang kebetulan, awalnya karena syarat ujian akhir saya di Belanda yaitu harus mengajar di sekolah musik setara sekolah dasar. Dan saat konser akhir saya tertarik menggunakan anak-anak Belanda itu untuk ditampilkan. Dari segi biaya pun sangat murah dibandingkan dengan menyewa orkestra. Dari situ saya mulai tertarik untuk mengembangkan diri dalam bidang paduan suara anak.
10	Apa latar belakang dan tujuan dari terbentuknya Paduan Suara <i>Ascensio</i> ?	Tugas akhri saya yang terbilang sukses saat menggunakan anak-anak Belanda. Kalau dengan anak-anak Belanda saja bisa sukses, apalagi dengan anak-anak Indonesia. Tujuan paduan suara ini dibentuk adalah supaya anak aktif dalam musik gereja sejak dini, sehingga kelak setelah dewasa mereka dapat terlibat aktif dalam gereja.
11	Bagaimana sejarah terbentuknya Paduan Suara <i>Ascensio</i> ?	Sepulang dari Belanda saya menjadi pastor pembantu di Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta. Tugas saya juga

		<p>mengajar agama di SD Strada Tanjung Priok dan kepala SD Strada Tanjung Priok meminta saya untuk melatih anak-anak dalam mengikuti lomba paduan suara tingkat Keuskupan Agung Jakarta. Hasilnya mereka berhasil menjadi juara 3. Setelah itu saya tetap mengajar mereka, dan ternyata anak-anak sangat senang dengan pengajaran saya, bahkan setelah tamat SD mereka juga ingin tetap bergabung. Akhirnya saya membentuk suatu paduan suara yang tidak hanya terdiri dari anak-anak SD Strada Tanjung Priok, namun juga terdiri dari alumni dan anak-anak dari Gereja Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok. Kegiatan yang saya lakukan mendapat dukungan dari pastor kepala saat itu Prater Johannes Wisgickl S. J. Saya diberi sumbangan Piano yang menurut kabar, adalah hasil permohonan beliau kepada Fonds Solidaritas Keuskupan Agung Jakarta.</p> <p>Nama <i>Ascensio</i> diambil saat penampilan perdananya pada tanggal 4 Mei 1978 saat peringatan hari Kenaikan Tuhan</p>
--	--	---

		<p>Kita Yesus Kristus yang dalam Bahasa Latin disebut <i>Ascensio Domini Nostri Iesu Christi</i>, jadi paduan suara ini saya namakan <i>Ascensio</i> atau yang artinya kenaikan. Ulang tahunnya juga selalu kita rayakan pada saat hari kenaikan. Tahun 1984 saya mendapatkan hadiah organ elektronik Omegan 710 dalam rangka kaul terakhir saya. Mulai saat itu saya merangkap juga sebagai guru organ bagi anak-anak yang berminat. Jadi selain anak-anak belajar bernyanyi mereka juga belajar sebagai organis untuk membantu mengiringi saat <i>Ascensio</i> tampil. Saya pernah dipidah tugaskan ke beberapa gereja meski tetap dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta. Seperti Gereja St. Robertus Cililitan dari tahun 1991 – 2002 dan sekarang saya di Gereja St. Servatius Kampung Sawah Bekasi dari tahun 2003. Saya selalu mengajak anak-anak dari gereja tersebut untuk bergabung dalam Paduan Suara <i>Ascensio</i> yang latihannya berpusat di Gereja St. Fransiskus Xaverius. Saya menjemput mereka dan mentar mereka</p>
--	--	---

		<p>pulang menggunakan minibus menuju pusat latihan di Gereja St. Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta. Tetapi karena kondisi kesehatan saya yang 4 tahun belakangan agak kurang baik, maka saya meminta bantuan seorang satpam dari Gereja St. Servatius Kampung Sawah untuk mengemudikan minibus tersebut.</p>
12	<p>Apakah romo mempunyai kendala atau rintangan dalam membangun Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>	<p>Saya tidak mempunyai rintangan yang berarti, karena saya berkeaktivitas juga untuk gereja jadi siapa yang mau melarang. Orang tua anak pun merasa senang dengan pengajaran yang saya berikan pada anak mereka. Bahkan sampai ada orang tua anak yang merupakan alumni dari paduan suara ini, mengikutkan anaknya kembali ke paduan suara ini. Itu artinya mereka merasa senang dengan pembelajaran disini. Lalu dewan paroki disini juga pastor lainnya selalu mendukung kegiatan ini. Karena memang kegiatan ini tulus saya lakukan untuk membina mereka sebagai aktivis gereja di masa mendatang. Selama ini kita tidak pernah kekurangan biaya</p>

		<p>untuk mendampingi anak-anak, selalu saja ada orang yang tidak kita duga memberikan sumbangan yang kita perlukan. Jika kita menyumbang sesuatu kita tidak perlu takut untuk berkekurangan, pasti Tuhan akan balas.</p>
13	<p>Menurut romo apakah manfaat dari bergabungnya seorang anak ke dalam Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>	<p>Seorang anak lebih mempunyai kepercayaan diri, karena di dalam paduan suara ini tidak diajari bernyanyi saja, namun belajar juga nilai-nilai sosial seperti membantu temannya yang tidak bisa. Jadi intinya disini kita dilatih jiwa sosialnya untuk membantu yang lain tanpa mengharap imbalan seperti pujian atau materi, karena belajar di disini saja juga gratis kok.</p>
14	<p>Apa saja peran romo di dalam Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>	<p>Sebagai pendiri tunggal, pelatih koor, dan guru organ, lalu saya juga menjadi pencipta dan mengarransemen pada beberapa lagu yang dinyanyikan <i>Ascensio</i>.</p>
15	<p>Apakah romo pernah mengalami kejenuhan selama mengajar di Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>	<p>Karena saya seorang Yesuit jadi saya harus tetap tekun dengan religiusitas. Paduan suara ini merupakan salah satu tempat saya berkarya dalam pelayanan saya. Saya merupakan orang yang termasuk memiliki ketekunan yang cukup tinggi.</p>

16	Bagaimana cara romo dalam mengatasi kejenuhan tersebut?	Dengan mengingat kembali tugas saya sebagai seorang Yesuit. Lalu saya menikmati hubungan pelayanan saya dengan anak-anak.
17	Aktivitas bermusik apa saja yang romo ajarkan pada anak-anak di Paduan Suara <i>Ascensio</i> ?	Di paduan suara ini anak-anak juga diajari organ, dan dirigen, namun pada anak-anak tertentu saja yang mau. Sebenarnya saya juga bisa mengajari biola namun tidak saya buka karena tidak berhubungan dengan gereja. Saya hanya ingin ilmu yang saya beri pada anak, dapat dimanfaatkan hanya untuk kepentingan gereja, bukan untuk kepentingan umum.
18	Bagaimana cara romo menjalin komunikasi yang baik dengan anak agar proses belajar dapat berjalan maksimal?	Dengan berusaha untuk menyampaikan segala sesuatunya dengan tutur kata yang tidak menyakitkan hati sang anak. Misalkan jika ada seorang anak yang nyanyinya <i>fals</i> , saya bilang, suara kamu istimewa sekali, mungkin nanti dalam bernyanyi bersama suara kamu agak dikecilkan sedikit ya, agar suara yang lain tidak kalah istimewa dengan suaramu. Yang penting kita juga harus sabar, kita harus berpikir kalau sabar itu lebih berguna dari pada tidak sabar. Sehingga saya dalam proses

		belajar dapat tetap sabar mengajari jika ada anak-anak yang bandel.
19	Bagaimana cara romo mengatasi hambatan komunikasi di Paduan Suara <i>Ascensio</i> ?	Tergantung dari komunikasi pribadinya juga, biasanya saya lebih sering untuk mengingatkan seorang anak secara berulang-ulang meski terkadang anak itu tidak terlalu memperhatikan namun kita ulang-ulang saja, lama kelamaan juga mereka mengerti.
20	Apa strategi pembelajaran atau tahapan-tahapan pembelajaran romo dalam Paduan Suara <i>Ascensio</i> ?	Tahap awalnya, kita sebagai pelatih harus bisa mencontohkannya dengan menyanyikan dahulu lagunya. Dalam mencontohkan ke anak, kita juga harus bernyanyi dengan cara yang benar, seperti dari napas, arti lagu, dan kalimatnya. Hal ini berlaku pada <i>angel voice</i> dimana kita contohkan seperti anak menangis. Menangis ini akan membuat anak sadar kalau mereka mesti menggunakan rongga kepala untuk menyanyinya. Jika ada lagu yang menggunakan pembagian suara, kita kelompokkan anak ke jenis suaranya masing-masing, agar anak-anak yang memiliki jenis suara yang bukan suara pokok, tidak menirukan suara pokoknya.

21	<p>Apa saja kendala yang dihadapi romo dalam mengajar Paduan Suara <i>Ascensio</i> dan bagaimana mengatasinya?</p>	<p>Dalam menerangkan materi ke anak, anak hanya tertarik pada menyanyinya saja namun tidak tertarik pada komentar-komentar. Agar komentar tersebut di dengar dan dimengerti oleh anak-anak kita harus mengungkapkannya berulang-ulang. Lalu gaya penyampaian bahasanya harus juga humoris. Humor merupakan sesuatu yang penting karena dapat mencairkan suasana latihan yang tegang. Sebagai pelatih kita juga harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak, karena pada dasarnya sifat anak adalah peniru. Lalu ketika latihan pasti ada saja anak yang mengobrol, biasanya kalau yang <i>ngobrol</i> saya tanya dia, apa isi pembicaraan yang saya ucapkan selagi di mengobrol. Pasti anak-anak lainnya juga jadi takut jika ingin mengobrol. Namun tetap penyampaiannya dengan tutur kata halus dan sedikit humor. Intinya kita juga harus memberi contoh yang baik maka anak akan mengikuti. Saya sering menghimbau kepada senior-seniornya agar memberikan contoh yang baik kepada anak selama latihan.</p>
----	--	---

		<p>Agar saat memberikan teguran, anak-anak juga tahu bagaimana sikap semestinya dalam latihan. Setiap anak di paduan suara ini juga saling menjaga dan menegur jika ada temannya yang ikut mengobrol. Semuanya itu ya termasuk dalam pendekatan secara kekeluargaan, jadi kita saling menjaga dan mengingatkan jika ada anggota keluarga yang berbuat tidak baik, namun tetap dengan cara yang sopan dan tidak menyakiti hati anak.</p>
22	<p>Adakah strategi pembelajaran khusus dalam mengatasi kejenuhan anak-anak dalam belajar di Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>	<p>Dalam paduan suara ini tidak pernah dipungut biaya, jadi seorang anak hadir karena kesadaran dia. Tidak ada paksaan bagi seorang anak untuk wajib hadir rutin dalam setiap latihan. Yang jelas saya berusaha berhubungan baik dengan seorang anak.</p>
23	<p>Apakah romo menggunakan metode-metode khusus dalam pembelajaran di <i>Ascensio</i>?</p>	<p>Beberapa metode seperti Kodaly untuk anak mengenal not, dan metode ini sebenarnya umum tidak hanya dipakai di <i>Ascensio</i> saja. Lalu metode yang saya gunakan dalam vokalisi yaitu dalam satu frasenya terdapat interval satu dan setengah. Lalu metode mencontohkan dan mengulang-ulang agar</p>

		<p>seorang anak bisa menghafal teks dan not lagu. Karena seorang anak itu musikalnya ada di telinga (mendengar) untuk menirukan, bukan pada membaca not dan membaca huruf. Lalu ada metode lainnya juga dimana anak yang sudah bisa harus mengajari anak lainnya agar berguna bagi orang lain. Hal ini seperti ajaran Yesus dimana kita harus berbagi dan berguna untuk sesama.</p>
24	<p>Apakah romo sudah menyiapkan orang kepercayaan untuk suatu kali menggantikan posisi romo dalam memimpin Paduan Suara <i>Ascensio</i>?</p>	<p>Saya selalu berharap ketika setiap orang yang mendapatkan ilmu dari paduan suara ini, dapat membagikannya juga ke orang lain tanpa hitung-hitungan. Dari sini saya berharap alumni mungkin ada yang bisa membantu saya kelak jika saya tidak bisa hadir.</p>
25	<p>Faktor apakah yang menyebabkan Paduan Suara <i>Ascensio</i> dapat bertahan sampai sekarang ini?</p>	<p>Menurut saya faktor kebersamaan yang sangat berpengaruh. Kebersamaan itu lebih penting dari pada kepemimpinan. Kebersamaan disini berkaitan dengan kekeluargaan. Kekeluargaan itu kan terdiri dari berbagai umur, seperti di paduan suara ini yang juga terdiri dari berbagai umur, namun kita dapat saling menjaga dan membantu. Dari saling</p>

	<p>membantu ini lah timbul kekeluargaan yang mungkin bisa membuat paduan suara ini bertahan. Ini saya terapkan saat proses latihan dimana yang sudah bisa harus mengajari yang belum bisa, dengan begitu tercipta hubungan keakraban dan saling membantu antar anggotanya. Selain itu banyak juga alumni <i>Ascensio</i> yang sudah berkeluarga, memasukkan anaknya menjadi anggota <i>Ascensio</i>, sehingga regenerasi di paduan suara ini terus berjalan dengan baik. Padahal tidak ada biaya baik pendaftaran maupun iuran bulanan untuk ikut paduan suara ini, dan semua anak-anak yang mau bergabung pasti kita terima. Mungkin semuanya itu tidak terlepas juga dari karunia dan muzizat Nya, sehingga paduan suara ini dapat bertahan lama.</p>
--	---

Jakarta, 6 Juni 2015

Mengetahui,



Antonius Soetanta

Lampiran 3

DAFTAR KUSIONER TERHADAP ANGGOTA PADUAN SUARA

ASCENSIO

1. Apakah kamu suka bernyanyi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah kamu senang menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah kamu secara sukarela bergabung dengan Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah kamu tidak dipungut biaya dalam menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Selain bernyanyi adalah kegiatan lain dalam Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah kamu rutin dalam menghadiri latihan Paduan Suara *Ascensio* setiap pertemuannya?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah kamu merasa senang dalam mengikuti latihan Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah ada tes suara sebelum menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah ada pembagian suara dalam Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah kamu senang dengan cara mengajar romo di Paduan Suara *Ascensio*?
 - a. Ya

- b. Tidak
11. Apakah kamu merasa pengajaran romo cukup mudah dalam setiap latihan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 12. Apakah ada kegiatan lain yang mendukung kebersamaan antar anggota Paduan Suara *Ascensio* sesudah latihan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 13. Setelah menjadi anggota Paduan Suara *Ascensio*, adakah perubahan kepribadian diri ke arah yang lebih baik?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 14. Apakah Paduan Suara *Ascensio* pernah mengisi tugas koor di gereja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 15. Apakah Paduan Suara *Ascensio* pernah mengadakan konser?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 4

HASIL KUESIONER ANGGOTA PADUAN SUARA *ASCENSIO*

No.	Nama	No. Pernyataan														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Dina	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	Ade	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Tinton	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	Agung	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Christian	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Billy	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Beatrice	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	Felisia	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	Alberth	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	Gabriella	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Kurnia	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	Irano	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	Kevin	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	Jenny	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Yohanesta	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	Gisela	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	Cempaka	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	Gerry	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	Bimo	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	Elma	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Jumlah Poin	20	20	20	20	20	0	20	20	20	20	20	20	20	20	20

Keterangan poin:

1 : Ya

0 : Tidak

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN WAWANCARA NARASUMBER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Antonius Soetanta
Alamat : Jl. Melati 1, Kebon Bawang, Tanjung Priok, Jakarta
Utara, DKI Jakarta, 14320.

Menerangkan bahwa,

Nama : Sanctus Gregorian H.
Nomor Registrasi : 2815111099
Mahasiswa : Jurusan Seni Musik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Adalah benar-benar melakukan wawancara sebagai narasumber paduan suara mengenai skripsi dengan judul **Profil Antonius Soetanta dalam Pembelajaran Paduan Suara *Ascensio*** yang beralamat di Jl. Melati 1, Kebon Bawang, Tanjung Priok, Jakarta Utara, DKI Jakarta, 14320.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 6 Juni 2015

Mengetahui,



Antonius Soetanta

Lampiran 6

BIODATA NARASUMBER



- Nama : Antonius Soetanta
- Tanggal Lahir : Semarang, 23 Agustus 1938
- Pendidikan :
- 1952 – 1959 Seminari St. Petrus Canisius, Mertuyudan, Magelang.
- 1963 – 1966 Studi Filsafat di Papa Atheneum: Poona, India.
- 1968 – 1972 Studi Theologi di Institut di Fakultas Theologi, Yogyakarta.
- 1973 – 1978 Studi Jurusan Direksi dan Organ Pipa di Institut Musik Gereja,
Utrecht, Belanda.
- 1979 – 1980 Pendidikan Serikat Yesus di Melbourne dan Sydney, Australia.
- Pengalaman Mengajar:
1. Sekolah Musik Yamuger Jakarta
 2. Intitut Kesenian Jakarta
 3. Universitas Negeri Jakarta
 4. Fakultas Pendidikan Theologi Atmajaya

Lampiran 7

FOTO-FOTO



Gambar 24. Antonius Soetanta mencontohkan nyanyian disertai gerakan *direksi*
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015



Gambar 25. Suasana santai setelah latihan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015



Gambar 26. Perayaan ulang tahun ke 37 Paduan Suara *Ascensio* 14 Mei 2015
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015



Gambar 27. Penampilan konser syukur OMK St. Fransiskus Xaverius 23 Mei 2015
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015



KONSER NATAL

Paroki "St. Cornelius" Madiun

bersama :

Ascensio

Pimpinan Rm. A. Soetanto SJ, dari Jakarta

☞ SELASA, 27 Desember 2011

Pukul 18.00 s/d selesai

1 di Gereja Katolik "St. Cornelius" Madiun
Jl. Pahlawan No. 26 Madiun



Konser dan "Talk-Show" ini dilaksanakan sekaligus untuk menyongsong Tahun "LITURGI dan REMAJA 2012" Keuskupan Surabaya

"Talk Show" Musik Gerejani

Narasumber : Rm. A. Soetanto, SJ

[Komponis dan Dosen Musik Gereja]

☞ RABU, 28 Desember 2011

2 Pukul 08.00 s/d selesai
di Aula St. Bernardus, Jl. A. Yani 7 Madiun



Rm. A. Soetanto SJ

MISA SYUKUR

40 Tahun Imam - Rm. A. Soetanto SJ

RABU, 28 Desember 2011, Pkl 18.00 3

di Gereja Katolik "St. Cornelius" Madiun
Jl. Pahlawan 26 Madiun

"Kehadiran ANDA sungguh kami nantikan...!"

Gambar 28. Poster konser tahunan Paduan Suara Ascensio
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

KONSER NATAL BERSAMA

ASCENSIO

Selasa 27 Desember 2011
di Madiun

I. PEMBUKAAN

DOA PEMBUKAAN dilanjutkan dengan nyanyian bersama:

Hai mari berhimpun

Ucapan selamat datang dari Panitia.

BABAK I

Sambutan dan perkenalan dari Ascensio

Permainan orgel tunggal

Lagu-lagu Natal.

Angelus ad virginem (<i>Traditional</i>)	(1)
Bernatalan di Betlehem	(A. Soetanta SJ)
Cantique de Jean Racine. (<i>Gabriel Fauré</i>)	(6)
Christmas Lullaby (<i>John Rutter</i>)	(7)
Hodie Christus natus est. (<i>G.P. da Palestrina (1525-1594)</i>)	(8)
Kau yg lama dinantikan (<i>Charles Wesley 19774, arr: A. Soetanta. SJ</i>)	
Malaikat surga datanglah (<i>tradisional</i>)	
Natus est nobis Salvator (<i>T.L. da Vittoria</i>)	(9)
O malam	(<i>Franz Schubert</i>)
Puer Natus est nobis (<i>Gregorian</i>)	(10)
Tidurlah Bayi Surgawi (<i>Karl Leuner. Arr: A. Soetanta. SJ</i>)	
T'lah lahir Putera	(<i>L. Bainton. Terj & arr: A. Soetanta. SJ</i>)

Istirahat

Selingan ringan

(Lagu-lagu rohani dan Budipekerti untuk anak-anak)

cipt: A. Soetanta SJ.

Mobil Mewah buang sampah

Mengetuk berulang-ulang

Simon cari ikan

Roti-roti

Catatan: Angka di sebelah kanan adalah nomor lagu2 asing dan terjemahannya di lembaran lain.

Gambar 29. Daftar lagu-lagu yang dinyanyikan saat konser tahunan di Madiun
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015



Gambar 30. Foto peneliti dengan Antonius Soetanta
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

Lampiran 8

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Sanctus Gregorian Hero lahir di Jakarta 20 Juni 1993. Telah menamatkan pendidikan formal di SD Strada Nawar tahun 2005, SMP Strada Nawar tahun 2008, dan SMAN 7 Bekasi tahun 2011. Minatnya terhadap pendidikan dunia musik menghantarkannya masuk ke Jurusan Seni Musik

Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011. Adapun kegiatan, organisasi dan pengalaman dibidang musik yang telah dilakukan peneliti:

1. Mengajar privat (2008 – sekarang)
2. Anggota Batavia Chamber Orchestra (2014 – sekarang)
3. Konser Perdana Batavia Chamber Orchestra (2014)
4. Konser Musik untuk Ananda (2015)